

**TINDAK BAHASA INTERPERSONAL DALAM WACANA INTERAKSI
KELAS DI SMP NEGERI 2 POLONGBANGKENG UTARA ;
ANALISIS LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
pada Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH
SITI SHOLEHA
105041101022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

TESIS

TINDAK BAHASA INTERPERSONAL DALAM WACANA INTERAKSI KELAS DI SMP NEGERI 2 POLONGBANGKENG UTARA ; ANALISIS LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Yang Disusun dan Diajukan oleh

SITI SHOLEHA

Nomor Induk Mahasiswa: 105041101022

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
pada Tanggal 27 Agustus 2024

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II




Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.



Dr. Syahrudin, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949


Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 756

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Tesis : Tindak Bahasa Interpersonal dalam Wacana Interaksi Kelas di SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara ; Analisis Linguistik Sistemik Fungsional

Nama Mahasiswa : Siti Sholeha

NIM : 105041101022

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 27 Agustus 2024 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

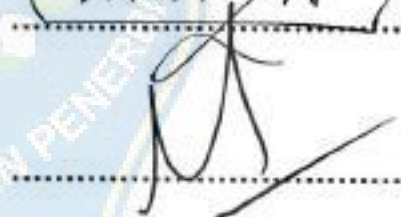
Makassar, Agustus 2024

Tim Penguji

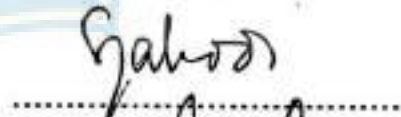
Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
(Pimpinan)



Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum
(Pembimbing I)



Dr. Syahrudin, M.Pd.
(Pembimbing II)



Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.
(Penguji)



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Penguji)



HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Penulis yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SITI SHOLEHA

NIM : 105041100222

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Tesis : Tindak Bahasa Interpersonal dalam Wacana Interaksi Kelas di SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara Analisis Linguistik Sistemik Fungsional.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang penulis ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya penulis sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau dari pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi apabila pernyataan diatas tidak benar.

Makassar, Agustus 2024

Siti Sholeha

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Manjaddah Wa Jaddah”

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

- ♥ *Persembahan untuk orang tua; “Tesis ini saya persembahkan dengan penuh rasa hormat dan cinta kepada kedua orang tua saya, yang selalu memberikan dukungan, doa dan kasih sayang yang tiada henti. Tanpa mereka, saya tidak akan mencapai titik ini”.*
- ♥ *Persembahan untuk suami; “tesis ini saya persembahkan dengan penuh cinta dan kasih sayang kepada suami saya, yang telah mengorbankan banyak hal baik itu dukungan, doa, tenaga dan pikiran. Tanpa beliau, mungkin saya tidak akan sampai dititik ini dan mungkin tidak akan pernah ada di titik ini.*
- ♥ *Persembahan untuk dosen pembimbing; “Tesis ini saya dedikasikan untuk dosen pembimbing saya, yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan dorongan selama proses penulisan tesis ini. Terima kasih atas kesabaran dan dukungan yang diberikan kepada saya”.*
- ♥ *Persembahan untuk keluarga dan teman-teman seperjuangan; “Dengan rasa terima kasih yang mendalam, tesis ini saya persembahkan untuk keluarga dan teman-teman seperjuangan yang selalu ada untuk memberikan semangat, motivasi, dukungan, dan kebersamaan dalam setiap langkah perjalanan akademis ini”.*

TINDAK BAHASA INTERPERSONAL DALAM WACANA INTERAKSI KELAS DI SMP NEGERI 2 POLONGBANGKENG UTARA; ANALISIS LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Siti Sholeha¹, Andi Sukri Syamsuri², Syahrudin³
Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat e-mail : sitisholeha174@gmail.com, andhies@unismuh.ac.id,
syahrudin@unismuh.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the frequency of occurrence in the relationship between categories according to the Verbal Interaction Category System (VICS). The suitability of verbal interactions that occur between VICS according to Flanders and pedagogical acts according to Siregar. Communication patterns in classroom interactions in the teaching and learning process of Indonesian language subjects on personal letters and official letters in class VII A of SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara. This study uses a qualitative descriptive method. The data sources in this study are data in the form of words, sentences and discourses contained in interpersonal speech in the classroom interaction discourse of SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara. The dimensional relationships that often appear are (2-7a), namely the teacher directs the learner, this can be seen during the learning process. The role of the teacher in the teaching and learning process of official letters and personal letters as a provider of direction and information can be seen from the large number of areas A that appear at 17.70% of all interactions that occur in the classroom. This proves the occurrence of active learning where students are fully involved in the teaching and learning process while the teacher is a facilitator. There is a match between the results of verbal interactions that occur between VICS according to Flanders and pedagogical actions according to Siregar. Where in VICS according to Siregar the discussion process dominates the verbal interactions that occur during the teaching and learning process with the role of the teacher as a provider of direction and information. Pedagogical actions that are often carried out by teachers during the teaching and learning process are in the form of directing motives and informing motives. In class interactions that occur in the teaching and learning process of Indonesian language subjects on official letters and personal letters, a multi-directional communication pattern or transactional communication pattern occurs. Where there is interaction between teachers and students, students and students during the teaching and learning process.

Keywords: *Language Acts, Classroom Interaction, Systemic Functional Linguistics*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemunculan frekuensi pada hubungan antar kategori menurut Verbal Interaction Category System (VICS). Kesesuaian interaksi verbal yang terjadi antara VICS menurut Flanders dengan tindak pedagogik menurut Siregar. Pola komunikasi pada interaksi kelas proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia materi surat pribadi dan surat dinas di kelas VII A SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yakni data yang berwujud kata, kalimat dan wacana yang terdapat pada ujaran interpersonal dalam wacana interaksi kelas SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara. Hubungan dimensional yang sering muncul adalah (2-7a), yaitu pengajar mengarahkan pembelajar hal ini terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Peran guru dalam proses belajar mengajar materi surat dinas dan surat pribadi ini sebagai pemberi arahan dan informasi dapat dilihat dari besarnya kemunculan daerah A sebesar 17,70% dari seluruh interaksi yang terjadi di dalam kelas. Hal ini membuktikan terjadinya pembelajaran aktif dimana siswa terlibat penuh dalam proses belajar mengajar sedangkan guru sebagai fasilitator. Terdapat kesesuaian hasil interaksi verbal yang terjadi antara VICS menurut Flanders dengan tindak pedagogik menurut Siregar. Dimana pada VICS menurut Siregar proses diskusi mendominasi interaksi verbal yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dengan peran guru sebagai pemberi arahan dan informasi. Tindakan pedagogik yang banyak dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung berupa motif directing (mengarahkan) dan motif informing (menginformasikan). Pada interaksi kelas yang terjadi pada proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi surat dinas dan surat pribadi menghasilkan pola komunikasi banyak arah atau pola komunikasi transaksi. Dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Kata Kunci: Tindak Bahasa, Interaksi Kelas, Linguistik Sistemik Fungsional

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta kekuatan sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal yang berjudul “Tindak Bahasa Interpersonal dalam Wacana Interaksi Kelas di SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara ; Analisis Linguistik Sistemik Fungsional”. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad Saw, Nabi sebagai suri tauladan yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang serba digital seperti sekarang ini.

Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H Ambo Asse, M.Ag, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. selaku Direktur Program Studi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar; Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Dosen Pembimbing Penulis, Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. dan Dr. H. Syahrudin., M.Pd., serta dosen-dosen yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang mengajarkan hal-hal yang belum diketahui dan telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Ucapan terima kasih pula kepada kedua orang tua penulis Agus Dg. Gassing dan Paning Dg. Mamming yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh cinta serta mendukung penulis dengan sepenuh hati sehingga dapat mencapai titik seperti sekarang ini.

Kepada teman-teman yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam proses mengerjakan tesis ini. Suami penulis, Nurhidayat yang telah meluangkan waktu, tenaga, memberikan dukungan, semangat serta doa sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini mendapat pahala yang berlimpah dan berlipat ganda dari Allah Swt. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembacanya. Aamiin.

Makassar,.....2024

Penulis,

(Siti Sholeha)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR KARTU KONTROL PEMBIMBING 1	v
LEMBAR KARTU KONTROL PEMBIMBING 2	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Penelitian Relevan	12
2. Definisi Belajar dan Mengajar	17
3. Konsep Dasar Interpersonal.....	23
4. Makna Interpersonal	45
5. Realisasi Ujaran Interpersonal	46
6. Teori Linguistik Sistemik Fungsional	48
7. Teori Linguistik Sistemik Fungsional dalam Wacana Interaksi Kelas.....	59
B. Kerangka Pikir	62

BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Tempat dan Waktu Penelitian	65
B. Subjek penelitian	65
C. Jenis Penelitian	65
D. Fokus Penelitian	66
E. Data Dan Sumber Data	67
F. Instrumen penelitian	67
G. Teknik Pengumpulan Data	68
H. Teknik Analisis Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Hasil Penelitian	72
B. Pembahasan Hasil Penelitian	86
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	103
A. Simpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, setiap individu tumbuh dan berkembang di lingkungan sosial dan dituntut untuk membangun relasi melalui interaksi dengan individu lain. Interaksi menjadi sebuah aktivitas dasar yang menuntut setiap individu agar tidak terisolasi dari lingkungannya. Berinteraksi bukan sebuah proses alih tutur dengan memproduksi bunyi-bunyian tanpa arti. Pada praktiknya, dalam interaksi terjadi pula dinamika interaksi berupa proses transmisi pandangan, informasi atau keyakinan terhadap individu lain.

Wacana kelas yang melibatkan guru dan siswa merupakan penggunaan bahasa yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan sebagai sarana komunikasi yang bertujuan untuk menyalurkan informasi dalam berinteraksi di dalam kelas. Guru dan siswa berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas sebagai syarat utama berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi antara guru dengan siswa menentukan kualitas pendidikan. Sejauh mana siswa mampu memahami dan menerapkan materi yang diajarkan, hal ini tidak terlepas dari metode penyampaian dan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Artinya, secara keseluruhan kualitas pendidikan berawal dari kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Guru dituntut untuk terampil dalam mengajar agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar dihasilkan dari pengalaman dengan lingkungan yang didalamnya terjadi hubungan–hubungan antara sitimulus-stimulus dan juga respon. Pengalaman sebagai sebuah pendidikan bersifat kontinue dan interaktif untuk membantu membentuk pribadi manusia. Pengalaman itu sendiri merupakan sumber pengetahuan dan keterampilan yang bersifat pendidikan.

Sedangkan mengajar adalah segala upaya yang sengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Arifin dalam Muhibbin mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan menyampaikan bahan pembelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Sedangkan menurut Nasution dalam Muhibbinsyah mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dalam menghubungkannya sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan meliputi guru, fasilitas belajar dan suasana proses belajar mengajar itu terjadi.

Proses belajar mengajar adalah kesatuan dua proses antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar. Kedua proses ini harus disadari oleh siswa yang sedang belajar dan guru yang mengajarkan sehingga antara kedua proses ini terjalin interaksi yang saling

menunjang. Dalam proses belajar mengajar guru membantu mengembangkan potensi, cara berpikir dan sikap siswa kearah yang lebih baik bagi dirinya dan lingkungan. Untuk mencapai interaksi belajar mengajar perlu adanya komunikasi yang jelas antara seorang guru dengan siswa.

Menurut Sudjana ada tiga bentuk pola komunikasi yang digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan siswa. Pertama komunikasi satu arah guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi, dalam hal ini guru aktif sedangkan siswa pasif. Kedua pola komunikasi dua arah guru dan siswa berperan sama sebagai pemberi aksi, bentuk komunikasi yang tercipta rekatif sama. Ketiga pola komunikasi multi arah yang tidak hanya melibatkan komunikasi antara guru dengan siswa melainkan juga antar sesama siswa. Pendekatan pembelajaran kooperatif dengan metode diskusi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengembangkan pola komunikasi. Selain itu pendekatan dan metode ini dapat menciptakan pembelajaran yang bersifat student centered.

Pendekatan pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran teman sebaya dimana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki latar belakang kemampuan berbeda. Belajar dalam kelompok kecil mendorong terciptanya suatu kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan komunikasi. Menurut Nuryani metode diskusi adalah cara pembelajaran dengan memunculkan masalah.

Dalam diskusi terjadi tukar menukar gagasan atau pendapat untuk memperoleh kesamaan pendapat. Metode diskusi memiliki kelebihan antara lain merangsang keberanian dan kreatifitas siswa dalam mengemukakan gagasan, membiasakan siswa bertukar pendapat dengan teman, menghargai pendapat orang lain, serta siswa dapat lebih belajar bertanggung jawab. Dimana kelebihan dari metode diskusi bermanfaat dalam penerapan kehidupan siswa.

Dalam mengajar, diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Interaksi antara guru dan siswa dapat menentukan corak belajar yang dapat berupa interaktif, monoton, membosankan dan menyenangkan. Makna interpersonal dapat merealisasikan pengalaman seorang guru dan siswa untuk membentuk hubungan sosial yang baik dalam berinteraksi di dalam kelas. Makna interpersonal yang dirancang dengan baik dapat merangsang timbulnya proses berpikir siswa. Misalnya, modalitas apa yang patut dilakukan pelibat untuk membantu menentukan keberterimaan pesan pada saat proses belajar mengajar. Penggunaan modalitas merupakan hal yang paling penting dalam proses belajar mengajar.

Modalitas merupakan pertimbangan atau pendapat pribadi penutur terhadap pesan yang disampaikan dalam berinteraksi. Informasi yang ditransfer oleh guru berupa teks yang terdiri atas susunan klausa yang bertahap berbentuk verbal dan direalisasikan melalui ujaran, kalimat atau proposisi. Dalam pandangan teori linguistik

sistemik fungsional (LSF), dinamika dalam setiap interaksi yang dilakukan setiap individu adalah deskripsi fungsi bahasa sebagai fungsi interpersonal. LSF mendeskripsikan secara lebih mendalam melalui metafungsi bahasa yang terbagi ke dalam tiga fungsi, yaitu fungsi ideasional; fungsi tekstual; dan fungsi interpersonal (Halliday & Matthiessen, 2004:30).

Fungsi ideasional yaitu sebagai pemaparan dari pemikiran penutur, fungsi interpersonal yaitu sebagai pertukaran pemikiran penutur, dan fungsi tekstual sebagai perangkai pengalaman atau pengorganisasian (Faradi, 2015:2). LSF memandang bahasa memiliki empat fungsi utama, yaitu (1) bahasa itu fungsional, (2) fungsi menciptakan sebuah makna, (3) makna tersebut dipengaruhi oleh konteks budaya dan konteks sosial, dan (4) proses penggunaan bahasa merupakan proses semiotik, yaitu proses pembuatan makna berdasarkan pilihan (Eggins, 2004:3).

Bahasa digunakan untuk membentuk makna dari pengalaman yang diperoleh dan untuk melakukan interaksi dengan yang lain. Hal itu berarti bahwa tata bahasa harus saling berhadapan dengan hal yang terjadi di luar bahasa, tetapi pada waktu yang bersamaan juga tata bahasa harus mengatur atau menata tafsiran pengalaman sehingga pengalaman tersebut dapat direalisasikan ke dalam sebuah kata (Saragih, 2016:373). Fungsi interpersonal yang menjadi tujuan penelitian ini menerangkan bagaimana praktik berbahasa dengan tujuan untuk: (1) menampilkan identitas dan peran sosial tiap-tiap

individu; (2) membangun dan memelihara hubungan antar individu, dan; (3) mempengaruhi sikap, pandangan individu satu sama lain. Kemudian fungsi interpersonal itu diwujudkan melalui makna-makna interpersonal (Halliday, 1978:186-187).

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini meneliti tentang wacana kelas dalam proses interaksi yang terjadi di antara guru dan siswa melalui analisis makna-makna interpersonal. Istilah wacana kelas sering dikaitkan dengan bahasa dalam kelas (classroom language). Bahasa yang digunakan dalam konteks kelas merupakan bahasa yang memiliki karakteristik tersendiri dari bahasa-bahasa yang digunakan pada konteks lain. Tujuan utama dari penggunaan bahasa di kelas adalah pentransferan ilmu. Dalam kajian hubungan antara pengetahuan dan bahasa, Halliday (1978:188) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk mengekspresikan ide-ide dari proses fisik dan biologis saja, tetapi seseorang dapat juga menginterpretasikan pengalaman dengan pemindahan pengalaman kita ke dalam makna.

Bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat penutur. Pada setiap komunikasi akan terjadi interaksi di antara penutur dan petutur lain yang dapat berupa informasi seperti penuangan gagasan, maksud perasaan, pikiran maupun emosi secara langsung. Oleh karena itu, dalam setiap proses komunikasi itulah apa yang disebut peristiwa tutur yang merupakan suatu kegiatan berbahasa. Interaksi

yang berlangsung antara seorang guru dan siswa dalam kelas pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi adalah sebuah peristiwa tutur. Suatu percakapan dapat diketahui kejelasannya atau dapat dimengerti apabila pembaca mengetahui konteks dari situasi pembicaraan tersebut. Karena makna kata atau makna suatu kalimat berhubungan dengan konteks.

Dalam kebijakan kurikulum pembelajaran bahasa, salah satu tujuannya tidak hanya mempertahankan bahasa Indonesia dalam daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Paradigma baru tersebut diharapkan dapat mengembangkan siswa didik Bahasa yang digunakan dalam konteks kelas merupakan bahasa yang memiliki karakteristik tersendiri dari bahasa-bahasa yang digunakan pada konteks lain.

Tujuan utama dari penggunaan bahasa di kelas adalah pentrasferan ilmu. Dalam kajian hubungan antara pengetahuan dan bahasa, Halliday (1978:188) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk mengekspresikan ide-ide dari proses fisik dan biologis saja, tetapi seseorang dapat juga menginterpretasikan pengalaman dengan pemindahan pengalaman kita ke dalam makna yang mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk

menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Secara umum penggunaan bahasa lisan lebih sering dilakukan daripada bahasa tulis dalam komunikasi. Demikian pula yang terjadi pada interaksi kelas antara guru dan siswanya. Umumnya guru melaksanakan proses pembelajaran secara lisan. Salah satu tipe analisis wacana lisan adalah analisis interpersonal wacana interaksi kelas. Dalam analisis interpersonal wacana interaksi kelas terdapat interaksi misalnya antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Wacana interaksi kelas harus dipahami dan ditafsirkan berdasarkan kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

Kajian terhadap bahasa lisan dalam interaksi kelas merupakan kajian wacana. Kelas merupakan tempat berinteraksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Cara mengetahui bagaimana interaksi verbal yang terjadi didalam kelas dapat menggunakan Verbal Interaction Category System (VICS) atau sistem interaksi kategori verbal yang diperkenalkan oleh Flanders untuk mewadahi peran materi subjek. Sistem ini menggunakan skala tunggal yang terdiri atas 10 kategori untuk memetakan kejadian-kejadian interaktif dalam proses belajar mengajar. Ke 10 kategori tersebut dapat dirinci lebih jauh kedalam tiga subkategori masing-masing berhubungan dengan perilaku mengajar, perilaku pembelajaran, dan keadaan kelas non interaktif. Menurut Siregar rasional yang mendasari VICS adalah

pandangan seberapa jauh pengajar memberikan kebebasan kepada pembelajar diperkirakan dari seberapa jauh pembicaraan pengajar lebih berpengaruh atau sebaliknya. Seberapa jauh suatu pengajaran bersifat menunjang pembelajar ditunjang oleh seberapa jauh pengajar menerima perilaku, perasaan dan ide pembelajar.

Interaksi yang terjadi pada proses belajar mengajar tidak hanya membentuk sebuah pola komunikasi, melainkan juga terdapat proses pedagogik materi subjek. Pendidikan biologi erat keterkaitannya dengan materi-subjek dan aspek kehidupan. Pedagogik materi subjek memandang proses belajar sebagai upaya bersama dalam suatu bentuk antar ketergantungan materi subjek, pembelajar dan pengajar sehubungan dengan isu totalitas dan logika internal dari tugas sosial mengkonstruksi pengetahuan dari proses belajar mengajar.

Pedagogik materi subjek merupakan keterkaitan antara tindakan pengajar, pembelajar, dan materi subjek. Pertama tindakan pengajar yang berupa informing (menginformasikan), eliciting (menggali dan menjelaskan), directing (mengendalikan) dan boundary marking (membatasi). Kedua tindakan siswa yang merupakan respon dari membangun pengetahuan terdiri dari intelligible (dipahami sebagai prosedur), plausible (dipahami sebab berhubungan dengan pengalaman), fruitful (dipahami sebab digunakan). Ketiga, materi subjek terdiri atas komponen konten, substansi dan sintaktikal.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara. Pertimbangan dipilihnya sekolah tersebut yakni 1) sekolah tersebut

menunjukkan eksistensinya dari tahun ke tahun sebagai salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Polongbangkeng Utara yang lumayan unggul baik dari segi intrakulikuler maupun dari segi ekstrakulikuler. 2) memiliki tenaga pendidik yang gigih untuk memajukan pendidikan di Kecamatan Polongbangkeng Utara, berkompeten, administrasi yang teratur dan fasilitas belajar yang lengkap. Beberapa alasan di atas semakin memperkuat keinginan peneliti untuk menganalisis ujaran interpersonal dalam wacana kelas dengan menggunakan analisis linguistik sistemik fungsional di SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara. Karena dengan melihat lulusan yang berprestasi menunjukkan guru berhasil meringkaskan wacana serta menjalin interaksi dengan siswa sehingga tercapailah tujuan pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka timbul beberapa masalah diantaranya :

1. Bagaimana kemunculan frekuensi pada hubungan antar kategori menurut *Verbal Interaction Category System (VICS)* ?
2. Bagaimana kesesuaian interaksi verbal yang terjadi antara VICS menurut Flanders dengan tindak pedagogik menurut Siregar ?
3. Bagaimana pola komunikasi pada interaksi kelas proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia materi surat pribadi dan surat dinas di kelas VII A SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Kemunculan frekuensi pada hubungan antar kategori menurut *Verbal Interaction Category System (VICS)*.
2. Kesesuaian interaksi verbal yang terjadi antara VICS menurut Flanders dengan tindak pedagogik menurut Siregar
3. Pola komunikasi pada interaksi kelas proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia materi surat pribadi dan surat dinas di kelas VII A SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diinginkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis
 - a. Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan atau rujukan dalam mengadakan penelitian ini lebih lanjut khususnya dibidang linguistik sistemik fungsional.
 - b. Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan untuk memahami bidang kajian tindak bahasa interpersonal dalam wacana interaksi kelas yang berada di SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan memperkaya pemahaman terhadap linguistik terkhusus pada tindak bahasa interpersonal dalam wacana interaksi kelas di

SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara ; Analisis linguistik sistemik fungsional.

- b. Mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang objek kajiannya berkaitan dengan kajian penelitian ini, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini dapat mengembangkan, melestarikan dan memperluas pemahaman mengenai linguistik terhadap tindak bahasa interpersonal dalam wacana kelas.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian relevan

- a. Penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Putri Ariadne Prajnaparamytha Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019 dengan judul “Pengaruh Makna Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Strategi Kedisiplinan (Kajian Linguistik Sistemik Fungsional)”, hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bahasa digunakan dan diorganisir mengenai tata bahasa yang digunakan sebagai dasar penutur menghasilkan suatu makna yang lebih bersifat fungsional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Sumber data berupa teknik obeservasi lapangan yaitu berupa percakapan antara guru dan siswa yang ditranskripsikan melalui sebuah teks. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh fungsi tutur pada tuturan yang didengarkan penutur dan mitra tutur serta pengaruh gender penutur dan petutur dalam strategi kedisiplinan di sekolah.
- b. Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Rudy Isbowo, Nurlaksana Eko Rusminto dan Siti Samhati Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2014 Penelitiannya berjudul “Aspek Sosial dalam Wacana Interaksi Kelas pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”, adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan aspek sosial dalam wacana interaksi kelas pada

pelajaran bahasa Indonesia di kelas X IPA-1 SMA Sugar Group Lampung Tengah tahun pelajaran 2013/2014. Data penelitian berupa wacana percakapan lisan dalam interaksi kelas pada pelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya menggambarkan aspek sosial sebagai konteks pembangunnya di kelas X IPA-1 SMA Sugar Group. Hasil penelitian menunjukkan adanya aspek sosial dalam tuturan interaksi kelas. Aspek sosial yang memengaruhi tuturan interaksi kelas meliputi (1) jarak sosial (skala hubungan sangat dekat, cukup dekat dan cukup jauh), (2) status sosial (skala status sosial tinggi dan rendah), (3) formalitas (skala formal dan informal), (4) fungsi afektif dan referensial ditemukan pada konteks tertentu dan terbatas saja karena konteks tuturan lebih mengutamakan keformalan di dalam pembelajaran kelas.

- c. Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Charmilasari, Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cokroaminoto Palopo, 2020 dengan judul "Modalitas pada Wacana Kelas: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional", hasil penelitian ini memaparkan bentuk modalitas yang digunakan oleh guru dalam membimbing pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional Halliday. Data dalam bentuk transkripsi rekaman tuturan guru selama proses pembelajaran di dalam kelas dianalisis dengan menggunakan teori Halliday. Analisis data menghasilkan Modalitas yang paling dominan adalah modalitas probabilitas pada derajat menengah.. Hal ini menunjukkan bahwa guru menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan masih penuh

keraguan. Penggunaan modulasi yang paling dominan adalah modulasi kecenderungan yang menyatakan pendapat guru dalam menuntut siswa untuk aktif dalam membangkitkan minat dan rasa ingin tahu dan memancing kemauan siswa dalam informasi atau ilmu pengetahuan yang dibahas.

- d. Penelitian relevan yang keempat dilakukan oleh Atsani Wulansari, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar, 2016 dengan judul “Analisis Wacana ‘*What’s Up With Monas?*’ Dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional, hasil penelitian ini menemukan 19 klausa berjenis indikatif-deklaratif. Klausa tersebut memiliki proses yang berbeda-beda yang dapat menjelaskan makna dari klausa tersebut. Selain itu, proses juga dipakai untuk menentukan genre dalam sebuah wacana. Dari analisis hubungan interdependensi dan logiko semantik, ditemukan bahwa klausa kompleks mendominasi wacana ini. Derajat keilmiahannya sebuah wacana bisa dilihat dari bentuk klausa yang ditemukan. Genre sebuah wacana juga ditentukan dengan kelompok nomina. Kelompok nomina dalam news item akan berbeda dengan kelompok nomina pada narrative dan lain sebagainya.
- e. Penelitian relevan yang kelima dilakukan oleh Joko Hafrianto, T. Silvana Sinar, dan Khairina Nasution, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, 2020, dengan judul “Fungsi Ujaran dan Proses dalam Iklan Indomie Versi Arab: Suatu Kajian Linguistik Sistemik Fungsional”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi ujaran dan proses dominan yang terdapat dalam iklan Indomie versi

Arab serta mengapa fungsi ujaran dan proses tertentu yang digunakan dalam iklan Indomie versi Arab. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 klausa berupa iklan Indomie versi Arab dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi ujaran yang ditemukan paling dominan pada iklan Indomie versi Arab adalah "Pernyataan" sebagai kemunculan tertinggi. Seterusnya hasil penelitian juga menunjukkan proses dominan yaitu proses relasional sebagai kemunculan tertinggi dalam iklan Indomie versi Arab. Selanjutnya hubungan yang terjadi antara fungsi ujaran dan proses dominan dikarenakan sifat iklan yang disampaikan merupakan penjelasan dalam bentuk pernyataan oleh produsen terkait produk yang ditawarkan yaitu Indomie, maka fungsi ujaran pernyataan dan proses relasional adalah yang paling tepat digunakan dalam iklan Indomie versi Arab.

- f. Penelitian relevan keenam Fahrizal Haris Aji Nugroho (2022), mahasiswa Program Studi Tadris Biologi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Meneliti tentang Pola Interaksi Verbal Guru SMP Pada Lesson study Online Pendidikan Lingkungan. Penelitian deskriptif analisis ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi verbal guru dalam lesson study online Pendidikan lingkungan. Hasil temuannya Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pola interaksi verbal guru yang terbentuk dalam setiap bagian kegiatan pembelajaran dalam lesson study online di 7 sekolah adalah pola interaksi dua arah secara umpan

balik yang seimbang antara guru dengan peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dengan kegiatan pendahuluan dalam lesson study online didominasi oleh pola interaksi verbal secara dua arah dengan rata-rata sebesar 56,63%, kegiatan inti yang dilakukan didominasi oleh pola interaksi verbal dua arah dengan rata-rata sebesar 57,88%. Sedangkan pada kegiatan penutup dalam lesson study online yang telah dilakukan didominasi pola interaksi verbal dua arah dengan rata-rata sebesar 59,48%.

Penelitian tersebut di atas mengkaji tentang wacana kelas (interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa) yang pada umumnya kajiannya tidak memfokuskan dimensi Interpersonal pada proses belajar-mengajar. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dimensi interpersonal pada wacana kelas (wacana lisan di kelas antara guru dengan siswa) dengan menggunakan teori LSF.

Kajian yang menggunakan LSF yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan ini (penelitian yang erat kaitannya dengan teori yang digunakan dalam tesis ini) masih sangat terbatas. Ada beberapa kajian yang cukup relevan dengan analisis yang dilakukan dalam tesis ini. Semua hasil penelitian dan pembahasan yang dideskripsikan berkaitan dengan fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam bentuk wacana, baik wacana lisan maupun tulisan yang berlandaskan teori LSF.

2. Definisi Belajar dan Mengajar

a. Belajar

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimenpun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu. Sebagai landasan penguraian apa yang dimaksud dengan belajar terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi, sebagai berikut :

- 1) Menurut hilgard dan bower, belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecendrungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang.
- 2) Gagne menyatakan belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

- 3) Morgan mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
- 4) Witherington berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari setiap reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, atau suatu pengertian.
- 5) Menurut Ausubel : *“meaningful learning occurs when new information is subsumed by existing relevant concepts, and these concepts under go furthert change and growth.”* Kutipan diatas mengandung arti bahwa belajar bermakna terjadi saat informasi baru diserap oleh konsep yang telah ada, dan konsep ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang yang berasal dari pengalaman yang mereka dapatkan. Perubahan yang terjadi bersifat lebih baik dari pada sebelum pengalaman itu datang. Perubahan-perubahan tersebut haruslah tetap atau setidaknya bertambah menuju kearah yang baik dan bukan sebaliknya. Untuk lebih memperjelas teori belajar, berikut ini akan dikemukakan beberapa teori belajar, yang merupakan hasil penyelidikan para ahli, yaitu :

1) Teori *conditioning*

Dipelopori oleh Pavlo, menurut teori ini belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*condition*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk itu yang menjadikan syarat seseorang itu belajar haruslah kita belajar.

2) Teori *connectionism*

Dikemukakan oleh Guthrie bahwa tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan-deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Unit ini merupakan respon dari stimulus yang kemudian menimbulkan respon bagi tingkah laku berikutnya.

3) Teori *kognitif*

Menurut para ahli belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental bukan behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral sangat tampak lebih nyata pada peristiwa belajar, dalam pandangan para ahli kognitif tingkah laku manusia yang tampak tidak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental seperti : motivasi, kesenjangan, keyakinan, dll.

Karena belajar merupakan sebuah aktifitas berproses, sudah tentu didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan tersebut timbul melalui fase-fase yang antara satu dengan yang lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Menurut Bruner dalam Muhibbin dalam proses belajar siswa menempuh tiga fase yaitu :

1) Fase informasi (*information*),

Seorang siswa sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Diantara informasi yang diperoleh itu ada yang samasekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus, memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

2) Fase transformasi (*transformation*), informasi yang telah diperoleh tu dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk abstrak yang konseptual supaya kelak pada gilirannya dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.

3) Fase evolusi (*evolution*), seseorang yang akan menilai sendiri sampai sejauh mana pengetahuandapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.atau memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Mengajar

Implikasinya ialah setiap kegiatan kependidikan yang bersifat formal hendaknya dilakukan oleh pendidik profesional yang bertugas melaksanakan pembelajaran. Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa proses penyampaian ini sering juga dianggap sebagai proses transfer ilmu. Menurut Arifin dalam Muhibbin mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan menyampaikan bahan pembelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Sedangkan menurut Nasution dalam Muhibbinsyah mengajar adalah suatu aktifitas

mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dalam menghubungkannya dengan terjadi proses belajar. Lingkungan meliputi guru, fasilitas belajar dan suasana proses belajar mengajar itu terjadi. Mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap proses transfer ilmu. Mengajar ialah kegiatan transfer ilmu yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada siswa didiknya dengan menggunakan empati dan strategi demi terciptanya proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan guru memiliki multi peran selang melaksanakn pengajaran. Menurut Hamalik ada enam kriteria dalam mengajar, yaitu:

- 1) Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau peserta didik disekolah. Dalam hal ini mengajar dipandang sebagai bentuk persiapan penyampaian pengetahuan dengan guru sebagai sumber informasi yang berlangsung dikelas.
- 2) Mengajar adalah mewariskan budaya kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Implikasinya berupa pendidikan bertujuan membentuk manusia berbudaya melalui proses perwarisan suatu sumber budaya dengan siswa sebagai yang merupakan generasi muada sebagai ahli warisnya.
- 3) Mengajar ialah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Implikasinya kepada

pendidikan bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah tingkah laku siswa. Dengan perkembangan tingkah laku siswa dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi seorang guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serasi sadar aktifitas itu menuju kearah yang diinginkan. Dengan kata lain, guru bertindak selaku organisator belajar kepada siswa.

- 4) Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada siswa. Dalam hal ini pemberian bimbingan menjadi kegiatan mengajar yang utama. Siswa sendiri yang melakukan kegiatan belajar seperti mendengarkan ceramah, membaca buku, melihat demonstrasi, guru membantu siswa agar mampu mengatasi kesulitan-kesulitannya sendiri. Peran guru sebagai *counsellor*.
- 5) Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai tuntutan masyarakat. Implikasinya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dimana pendidikan berlangsung dalam suasana kerja. Dengan siswa dipandang sebagai calon warga negara yang memiliki potensi untuk bekerja. Guru sebagai pembimbing.
- 6) Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Implikasinya berupa mempersiapkan siswa untuk kehidupan dalam bermasyarakat. Dimana kegiatan pengajaran berlangsung dalam hubungan sekolah dan masyarakat, siswa ikut aktif tidak hanya dalam belajar teori melainkan praktik dalam kehidupan nyata dan guru sebagai komunikator.

Keenam kriteria ini mengharapkan dalam suatu proses mengajar tiap-tiap siswa mampu mempersiapkan diri, ilmu dan tingkah laku sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini guru memiliki berbagai peran sebagai seorang pengajar.

3. Konsep Dasar Interpersonal

Ujaran interpersonal antara guru dan siswa di dalam wacana kelas ditandai dengan sistem modus, struktur mood, dan modalitas yang direalisasikan oleh satuan-satuan leksikogramatika tertentu. Oleh sebab itu perlu dijabarkan alasan mengapa terjadi realisasi ujaran interpersonal sebagaimana ditemukan dalam wacana kelas.

Ada beberapa konsep dasar yang berkaitan dalam pembahasan analisis ujaran interpersonal. Konsep-konsep dasar itu kemudian dijadikan sebagai defenisi operasional sekaligus penegasan atas beberapa ide yang merepresentasikan cakupan pembahasan. Konsep-konsep dasar yang dimaksud adalah:

- Wacana dan teks
- Wacana dalam interaksi kelas, dan
- Klausa

1. Wacana dan Teks

Wacana dan teks selalu dicampuradukkan pengertiannya. Pemakai bahasa selalu mengasosiasikan istilah wacana sebagai teks; makna mereka selalu dicampur baur, digunakan secara bertukar oleh penutur, penulis dan pengguna bahasa lainnya.

Usulan yang membakukan batasan istilah di antara istilah wacana dan teks. Istilah wacana cenderung digunakan di dalam mendiskusikan hal-hal yang berorientasi pada faktor sosial, sementara istilah teks cenderung digunakan dalam membicarakan hal-hal yang berdasar/berorientasi kepada bahasa (Sinar, 2008). Wacana adalah penggunaan bahasa dilihat sebagai bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural. Analisis seperti ini memerlukan perhatian pada bentuk, struktur dan organisasi teks pada semua level organisasi teks: fonologi, gramatikal, leksikal dan pada level yang lebih tinggi yang terkait dengan sistem pertukaran (distribusi giliran bicara), struktur argumentasi, dan struktur generik.

Teks adalah ruang sosial yang dua proses fundamental sosial secara simultan terjadi: kognisi dan representasi tentang dunia dan interaksi sosial (Fairclough, 1995). Menurut aliran fungsional, antara teks dan wacana merupakan bentuk kembar yang cenderung tidak dapat dipisah; teks dan wacana adalah sama-sama unit atau satuan bahasa yang lengkap baik lisan maupun tulisan. Wacana memerlukan teks sebagai realisasinya dengan kata lain teks adalah bentuk konkret wacana. Wacana sebagai penggunaan bahasa, yaitu bahasa digunakan sesuai keperluannya. Wacana yang dilahirkan bukan sekedar dalam format kalimat, tetapi bisa di bawah kalimat seperti klausa, frase, atau di atasnya; paragraf, teks yang panjang. Wacana ini

mengandung makna yang berbeda-beda, bergantung pada konteks dimana wacana atau bahasa itu digunakan (register).

Oleh sebab itu, kajian wacana adalah kajian bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Teks merupakan sebuah peristiwa sosiologis (Halliday, 2002). Teks adalah unit arti atau unit semantik yang bisa direalisasikan oleh kata, frase, klausa, paragraf ataupun naskah. Akan tetapi teks bukan unit tatabahasa yang terdiri atas morfem, kata, frase dan klausa. Seperti yang dikemukakan Webster (2002) bahwa ukuran bukan merupakan masalah ketika menentukan sebuah teks. Dalam mendefinisikan teks, ukuran besar kecilnya teks bukanlah masalah, melainkan teks adalah pilihan semantik (makna) dalam konteks sosial; teks dideskripsikan sebagai konsep semantik, peristiwa sosiologis.

Selanjutnya Halliday (2002) menyatakan teks adalah konsep semantik. Teks bukan terdiri atas kalimat-kalimat tetapi direalisasikan dalam kalimat dan terdiri dari makna-makna. Selanjutnya teks adalah proses yang terus menerus dalam pilihan semantik karena teks adalah makna dan makna adalah pilihan, seperangkat opsi-opsi dalam lingkungan paradigmatik-subsistem inemerasi yang membuat sistem semantik. Teks adalah proses semantik yang terkode dalam sistem leksikogramatika. Disisi lain teks dan kejadian sosiologis adalah suatu proses sosial semantik. Sebagai proses yang terus menerus mempunyai hubungan sintagmatik dan paradigmatik.

2. Wacana Interaksi dalam Proses Belajar Mengajar

Pembahasan mengenai wacana kelas sudah banyak dilakukan, pada penelitian ini yang dimaksud dengan istilah wacana kelas dikaitkan dengan teks linguistik. Istilah wacana kelas sering dikaitkan dengan bahasa dalam kelas (*classroom language*). Hal ini dikarenakan istilah juga menunjukkan jenis register, tidak pada jenis wacana, sehingga bahasa di kelas (*classroom language*) identik dengan *'classroom register'* (lihat Halliday, 1987). Pembahasan bahasa yang digunakan pada ruangan kelas (wacana kelas) akan dikaji berdasarkan sistemik fungsional. Bahasa yang digunakan dalam konteks kelas merupakan bahasa yang memiliki karakteristik tersendiri dari bahasa-bahasa yang digunakan pada konteks lain.

Tujuan utama yang paling mendasar dari penggunaan bahasa di kelas adalah pentransferan ilmu pengetahuan. Pada pengkajian hubungan antara pengetahuan dan bahasa, Halliday dan Martin (1992:8) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk mengekspresikan ide-ide dari proses fisik dan biologis saja, tetapi lebih dari itu, melalui bahasa seseorang dapat menginterpretasikan atau *'menafsirkan'* pengalaman dengan pemindahan pengalaman kita ke dalam makna. Pengekspresian bahasa ilmu pengetahuan, banyak konsep dan pengetahuan yang dibentuk, karakteristik bahasa ilmu pengetahuan dihasilkan oleh cara berpikir yang spesifik.

Dengan demikian, belajar di sekolah dapat dilihat sebagai proses magang, pembelajar tidak hanya berlatih linguistik ilmiah, tetapi lebih dari itu, berlatih dalam berpikir dan disiplin ilmu pengetahuan. Sejalan dengan pendapat Christie bahwa pendidikan sebagai proses inisiasi dengan cara membincangkan dan perintah, merupakan pengalaman yang dihargai (1991). Mackey (1967) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa dalam situasi proses kegiatan pembelajaran di kelas terjadi interaksi antara guru dan siswa. Kesimpulan ini didukung oleh Arthur (1983) yang mengemukakan bahwa dalam kelas terjadi pertukaran tindak atau interaksi selama proses belajar mengajar.

Sementara itu, Flander (1970) dalam pengamatannya tentang bahasa guru dan pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa menyimpulkan bahwa corak bahasa guru berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Hal ini sama dengan pengamatan yang dilakukan oleh Barnes (1969). Beliau mengemukakan bahwa jenis pertanyaan tertentu, dalam hal ini adalah pertanyaan pancingan, penting artinya bagi guru dalam rangka memusatkan perhatian siswa.

Menurut Zahed "*Interaction is the same as interpersonal communication it is progress through which information, meanings and emotions are expressed through verbal an non verbal messages*" Kutipan diatas mengandung arti interaksi merupakan komunikasi antar sesama melalui proses informasi, pikiran dan emosi secara tertulis dan non tertulis.

Menurut Vann den Oord and Rossem : “*Interction between students and teachers have the potential to shape the course of tudent learning*” Kutipan diatas mengandung arti interaksi antara guru dan siswa memiliki potensi membentuk arah belajar guru dan siswa.

Menurut Suryo Subroto proses belajar mengajar ialah terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru-mudir untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

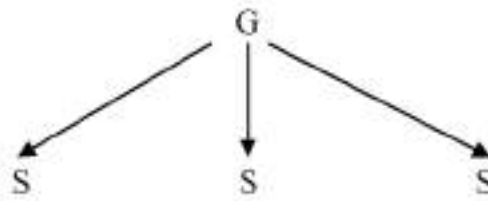
Menurut De corte mengatakan bahwa proses belajar mengajar adalah intreraksi antara kegiatan guru dan kegiatan siswa selama periode tertentu. dalam proses belajar mengajar terdapat aspek proses belajar, prosedur didaktis, materi pelajaran, pengelompokan siswa dan media pengajaran.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Interaksi dan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa merupakan ciri dari syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Perlu lebih dipahami bahwa interaksi dalam proses belajar mengajar tidak sekedar hubungan komunikasi antara siswa dengan guru tetapi merupakan interaksi edukatif yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran melainkan juga menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Sesuai dengan penyebutannya proses belajar mengajar adalah kesatuan dua proses antara siswa yang belajar dengan guru yang membelajarkan. Kedua proses ini harus disadari oleh siswa yang sedang belajar dan guru yang membelajarkan, sehingga antara kedua proses ini terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu interaksi yang terjalin antara seorang pembelajar dengan pengajar yang dapat terjadi dimanapun. Pada proses belajar mengajar hubungan antara guru dan murid diharapkan dapat saling mempengaruhi dan memberi masukan, memiliki sarat nilai pendidikan dan senantiasa memiliki tujuan yang baik. Dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat terjadi bentuk komunikasi yang baik antara guru dan murid.

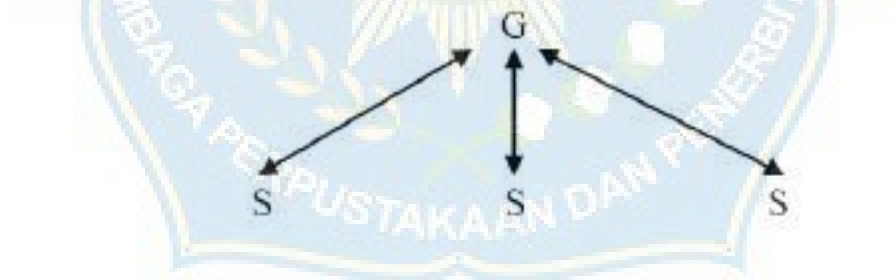
Menurut Sudjana dalam Pupuh ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu :

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.



Gambar 1.1 Komunikasi Satu Arah

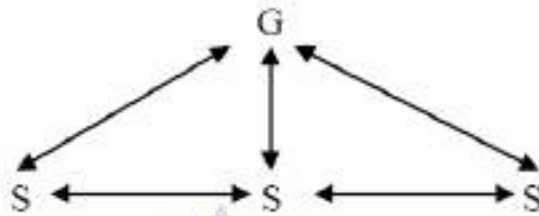
- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Di sini, sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara individual. Antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan temannya atau bertanya dengan sesama temannya. Keduanya saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.



Gambar 1.2 Komunikasi Dua Arah

- c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran

yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.



Gambar 1.3 Komunikasi Banyak Arah

Selama ini pola komunikasi yang terjadi di dalam kelas lebih cenderung hanya terbatas pada pola komunikasi satu arah atau komunikasi dua arah. Hal ini dirasakan oleh siswa cenderung membosankan dan terkesan kurang dihargainya pendapat siswa mengingat dominasi guru pada kedua pola komunikasi tersebut. Bentuk komunikasi banyak arah biasanya dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran diskusi dan bersimulasi. Dengan penerapan komunikasi banyak arah siswa dapat memberikan atau merespon suatu argumen dari guru ataupun sesama siswa. Selain itu bentuk komunikasi ini juga dapat membantu guru dalam menilai aktifitas siswa dan kemampuan siswa tersebut dalam berinteraksi baik dengan guru maupun dengan siswa lain.

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah membelajarkan siswa. Membelajarkan berarti meningkatkan kemampuan siswa untuk memproses, menemukan, dan menggunakan informasi bagi pengembangan diri siswa dalam konteks lingkungannya. Berdasarkan pemahaman tersebut pelibat (guru dan siswa) dalam kegiatan belajar di

kelas memerlukan kemampuan saling bertukar pengalaman linguistik yang terpresentasikan dalam fungsi pengalaman. Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, bahasa di kelas mempunyai ciri tersendiri.

- Pertama, bahasa guru dan siswa sebagai ragam konsultatif sangat fungsional dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi ujar ini sangat diperlukan bagi kalangan pendidikan (guru dan siswa) demi tercapainya proses belajar mengajar yang ideal.
- Kedua, bahasa guru dan siswa dalam wacana kelas adalah khas. Bahasa guru dan siswa dalam wacana kelas diasumsikan merupakan performansi penutur bahasa Indonesia 'dewasa' yang ideal karena para guru dan siswa menguasai bahasa Indonesia tidak hanya melalui pemerolehan, tetapi juga pembelajaran. Konteks lawan tutur atau mitratutur yang juga merupakan penutur bahasa Indonesia 'dewasa' yang menguasai bahasa Indonesia juga melalui pemerolehan dan belajar diasumsikan akan terjadi komunikasi yang ideal dengan munculnya kalimat yang ideal dari peserta didik sebagai kalimat konteks. Kekhasan berikutnya dapat dilihat pada kesejajaran siswa-guru pada satu sisi karena berada dalam konteks ilmiah, tetapi pada satu sisi lain tetap dipengaruhi oleh status berbeda.

3. Pedagogik Materi Subjek dalam Proses Belajar mengajar.

Menurut Siregar pengetahuan pedagogik secara umum merujuk kepada prinsip-prinsip strategi pengolahan dan organisasi kelas yang menyangkut pengetahuan umum. Prinsip dan strategi mengajar

juga dikendalikan oleh keyakinan dan pengetahuan praktis guru. Sedangkan pengetahuan materi subjek merujuk pada banyaknya dan organisasi pengetahuan guru. Ini mencakup baik konten, aspek substantif maupun aspek sintaktikal materi subjek. Fungsi utama pedagogik materi subjek adalah mengupayakan agar guru-guru agar tidak salah mempresentasikan disiplin ilmu yang diajarkannya.

Proses belajar mengajar memperlihatkan bagaimana hubungan guru dengan siswa. Sedangkan dalam pedagogik materi subjek hubungan yang terjadi dalam proses belajar mengajar tidak hanya antara guru dengan siswa, melainkan adanya peran dari materi ajar. Materi ajar merupakan alasan terjadinya proses belajar mengajar dimana guru mengajarkan suatu materi kepada pembelajar dalam rangka mewujudkan suatu tujuan dari pembelajaran. Menurut Siregar dalam Deden terdapat hubungan antara komponen-komponen pedagogik materi subjek dalam proses belajar mengajar. Berikut adalah komponen-komponen hubungan pedagogik materi subjek dengan proses belajar mengajar

Materi subjek dan siswa memiliki peran yang sama besar dalam proses belajar mengajar yang terjadi. Pengajaran dalam mewujudkan tugasnya terlebih dahulu mengorganisasikan materi subjek dan kemudiannya mentransformasikannya kepada siswa dengan motif yang dapat berbentuk *informing* (ingin menginformasikan), *eliciting* (menggali atau memberi penjelasan), *directing* (ingin mengarahkan) dan *boundary marking* (membatasi). Siswa menerima suatu materi yang

ditransformasikan oleh guru guru dalam bentuk *intelligible* (dipahami karena berhubungan dengan prosedur), *plausible* (dipahami karena berhubungan dengan pengalaman), *fruitful* (dipahami karena digunakan). Materi subjek yang diberikan menggambarkan hubungan dengan aspek konten yang meliputi yang meliputi kegiatan mendefinisikan teori, menghubungkan proses penalaran yang digunakan dalam teori untuk merumuskan pertanyaan hubungan antar konstruk dan teori, menguji dimana suatu proses pengubangan konsep teoritis dengan definisi operasional, dan memproduksi merupakan proses untuk memprediksi teori yang dapat diuji secara empirik. Aspek substantif meliputi pemahaman terhadap konsep teoritis, struktur logika, definisi teoritis dan model teoritis. Sedangkan aspek sintaktikal adalah keterampilan intelektual dalam mewujudkan fungsi spesifik dalam menyusun struktur ilmu.

4. Sistem Kategori Interaksi Verbal

Aspek sosial yang erat hubungannya dengan kehidupan kelas adalah interaksi antara pengajar dan pembelajar atau diantara kelompok pembelajar sendiri. Upaya yang dilakukan Flanders dalam Siregar yang cukup terkenal dalam mencoba merumuskan interaksi ini diwujudkan dalam *Verbal Interaction Category System* (VICS) atau sistem interaksi kategori verbal. Sistem ini menggunakan skala tunggal yang terdiri atas 10 kategori untuk memetakan kejadian-kejadian interaktif dalam proses belajar mengajar. Ke-10 kategori tersebut dapat dirinci lebih jauh kedalam tiga subkategori masing-masing berhubungan

dengan perilaku mengajar, perilaku pembelajaran, dan keadaan kelas non interaktif. Subkategori perilaku pengajar dibagi lebih jauh kedalam pengaruh langsung dan pengaruh tak langsung.

Komponen dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari tujuan, kurikulum, metode, dan media pembelajaran, guru, serta peserta didik. Melalui kegiatan tersebut melahirkan sebuah komunikasi (interaksi) antara guru dan peserta didik. Dalam pendidikan, observasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran, namun model observasi yang tidak sesuai menjadikan hasil yang kurang maksimal dalam menggali interaksi tersebut. Oleh karena itu Flander (1970) memberikan alternatif teknik observasi untuk melihat interaksi pembelajaran tersebut dengan model *Verbal Interaction Category System* (VICS).

Menurut Siregar rasional yang mendasari VICS adalah pandangan seberapa jauh pengajar memberikan kebebasan kepada pembelajar diperkirakan dari seberapa jauh pembicaraan pengajar lebih berpengaruh atau sebaliknya. Seberapa jauh suatu pengajaran bersifat menunjang pembelajar ditunjang oleh seberapa jauh pengajar menerima perilaku, perasaan dan ide pembelajar. Jadi rasional ini melihat bahwa situasi proses belajar mengajar yang bersifat menunjang pembelajaran dapat sejalan dengan hasil belajar dan sikap positif terhadap pembelajaran³⁹ Menurut Simon dan Boyer dalam Fenny VICS adalah skema yang dapat digunakan untuk melihat dan

memahami pola interaksi yang terjadi selama proses belajar mengajar. VICS merupakan gambaran kegiatan interaksi yang terjadi didalam kelas antara guru dengan siswa.

Menurut Simon dan Boyer dalam Fenny VICS adalah skema yang dapat digunakan untuk melihat dan memahami pola interaksi yang terjadi selama proses belajar mengajar. VICS merupakan gambaran kegiatan interaksi yang terjadi didalam kelas antara guru dengan siswa. Rincian VICS menurut Flanders dalam Siregar ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Sistem Interaksi Kategori Verbal

	DIMENSI	NO	KATEGORI DAN DESKRIPSI
P E N G A J A R	A. Memulai	1	Menyajikan informasi atau pendapat, digunakan apabila pengajar menyajikan konten, fakta atau opini. Eksplanasi, diskusi dan pertanyaan retrorika juga termasuk.
		2	Memberikan arahan, digunakan apabila pengajar memberikan perintah, arahan atau petunjuk agar pembelajar melakukan mematuhi.
		3	Mengajukan pertanyaan sempit, digunakan apabila jawaban pertanyaan diperkirakan mudah mudah dijawab oleh pembelajar. Ini mencakup drill tanya jawab yang menghendaki jawaban satu atau 2 arah.
		4	Mengajukan pertanyaan luas, digunakan bilamana suatu pertanyaan agak terbuka, menghendaki pemikiran atau yang mengesankan sebagai suatu pendapat atau perasaan.
	B. Menjawab	5	Menerima
		a	Menerima pendapat, digunakan apabila pengajar menerima, menantulkan, menjelaskan atau memuji pendapat pembelajar. Juga jika pengajar mengulangi, menyimpulkan atau mengomentari pendapat pembelajar.
		b	Menerima perilaku, digunakan apabila menerima dan menggiatkan perilaku.
		c	Menerima perasaan, digunakan apabila pengajar merefleksikan perasaan pembelajar, atau menjawab perasaan pembelajar dengan

Keterangan:

Angka 1i sampai 12i dan 1j sampai 12j menunjukkan kode-kode Kategori Verbal Interaction Category system (VICS) yang maknanya dapat dirujuk dari tabel VICS (lihat tabel 1.1 sebelumnya. Misal angka 1, merupakan kode untuk guru menyajikan informasi atau pendapat, digunakan apabila pengajar menyajikan konten, fakta, opini, eksplanasi, dan pertanyaan retorik. Huruf A sampai U merupakan label setiap daerah yang dibatasi garis-garis tebal, sesuai dengan jumlah huruf dari A sampai U, maka daerah-daerah yang ada pada matriks diatas terdiri dari 21 daerah. Dalam setiap daerah terdapat sejumlah sel (daerah persegi panjang yang dibatasi garis putus-putus). Misalnya dalam daerah A terdapat sel x yang merupakan tempat diletakkannya frekuensi pemunculan hubungan kategori 2i-1j Dengan berpedoman kepada kategori-kategori VICS yang terdapat pada tabel 1.1 diatas maka pengertian daerah-daerah (A-U) yang terdapat dalam matriks hubungan antar kategori pada tabel 1.2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Daerah A = daerah inisiasi guru atau daerah informing, interaksi yang digambarkannya adalah interaksi satu arah, guru menginformasikan dan siswa mendengarkan. Jika daerah ini menunjukkan frekuensi tinggi dibandingkan daerah lainnya maka hal itu mengindikasikan bahwa guru mendominasi pembelajaran.
2. Daerah B = daerah yang menggambarkan bagaimana guru menerima atau menolak pendapat, perilaku, perasaan siswa yang direspon guru dengan pemberian informasi, perintah atau pertanyaan kepada siswa.

3. Daerah C = daerah yang menggambarkan bagaimana siswa siswa memberikan aksi berupa jawaban atau pendapat yang direspon guru dengan pemberian informasi, perintah, atau pertanyaan.
4. Daerah D = daerah yang menggambarkan bagaimana guru memberikan aksi berupa penyajian informasi, arahan, atau pertanyaan yang direspon guru dengan menerima pendapat atau menolak pendapat siswa.
5. Daerah E, G, L, Q = daerah yang menggambarkan bagaimana guru menerima respon, ide atau perilaku siswa. Jika frekuensi daerah-daerah ini tinggi maka hal itu mengindikasikan bahwa guru memberikan dorongan yang memadai untuk meningkatkan inisiasi siswa.
6. Daerah F = daerah yang menggambarkan bagaimana guru menolak pendapat atau perilaku siswa kemudian menerimanya.
7. Daerah H = daerah yang menggambarkan bagaimana guru menerima pendapat atau perilaku siswa kemudian menolaknya.
8. Daerah I, J, M, dan R = daerah yang menggambarkan sejauh mana guru menolak pendapat dan perilaku siswa. Jika frekuensi daerah-daerah yang tinggi. Hal itu menggambarkan bahwa guru kurang mendorong siswa untuk berinisiasi.
9. Daerah N, O, S, dan T = daerah inisiasi siswa, jika frekuensi daerah-daerah ini tinggi maka hal itu menggambarkan terjadinya diskusi antar sesama siswa.
10. Daerah K = daerah yang menggambarkan siswa memberi jawaban-jawaban respon terhadap pertanyaan-pertanyaan atau informasi guru.

11. Daerah P = daerah yang menggambarkan siswa mengambil inisiatif untuk mengajukan pendapat atau bertanya kepada guru.
12. Daerah U = daerah yang menggambarkan keadaan kelas diam (senyap) atau terjadi keributan atau kejadian-kejadian lain yang tidak direncanakan sebelumnya.

Flander awalnya mengembangkan sebuah alat penelitian yang diberi nama *Flanders Interaction Analysis* (FIA). Namun kemudian FIA menjadi sistem pengkodean yang secara luas digunakan untuk menganalisis dan meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar, sistem pengamatan ini dirancang untuk mengkategorikan jenis dan kualitas komunikasi verbal di dalam kelas dan menggambarkannya dalam matriks yang dapat dianalisis. Hasilnya dapat memberikan gambaran mengenai siapa yang berbicara di dalam kelas dan tipe pembicaraan apa yang dilakukan. *Flanders Interaction Category System* (FICS) memiliki 10 kategori interaksi verbal yang langsung antara guru dengan peserta didik. Interaksi tersebut mencerminkan berbagai jenis interaksi verbal, seperti interaksi verbal dari guru yang ditanggapi oleh peserta didik, atau interaksi verbal yang diawali oleh peserta didik dan ditanggapi oleh guru. 10 kategori analisis interaksi Flander. Kategori Analisis Interaksi Flander :

1. Guru menerima perasaan peserta didik (*Accepts Feeling*)
2. Guru memuji dan memotivasi peserta didik (*Praises and Encourages*)
3. Guru menerima atau menggunakan ide dari peserta didik (*Accepts or Use Ideas of Students*)
4. Guru mengajukan pertanyaan pada peserta didik (*Asks Questions*)

5. Guru mengajar peserta didik (*Lecturing*)
6. Guru mengarahkan peserta didik (*Giving Directions*)
7. Guru mengkritisi atau membenarkan peserta didik (*Criticizing and Justifying Authority*)
8. Peserta didik merespon (*Student Talk – Response*)
9. Peserta didik berinisiatif berbicara (*Student Talk – Initiation*)
10. Kondisi hening atau membingungkan (*Silence or Confusing*)

Sistem tersebut kemudian diperluas untuk memberikan informasi yang lebih rinci. Ini memiliki ketentuan untuk mencatat tidak hanya saat ketika guru menerima atau mencerminkan ide dan perasaan peserta didik, tetapi juga ketika dia menerima atau menolak perilaku non verbal peserta didik. Pemisahan penerimaan dan penolakan menjadi tiga dimensi (ide, perasaan, dan perilaku) memungkinkan analisis perbedaan halus seperti guru yang cukup terampil untuk menerima perasaan seorang peserta didik pada saat yang sama mengkritik ide-idenya sehingga mengoreksinya pada tingkat kognitif di satu sisi dan menerima ide pada tingkat emosional atau afektif di sisi lain. VICS, seperti Sistem Flanders, juga memiliki ketentuan untuk mencatat apakah peserta didik menanggapi pembicaraan dari guru atau memulai pernyataan kepada guru dan memiliki ketentuan untuk mencatat apakah peserta didik menanggapi atau memulai pembicaraan dengan peserta didik lain. Ini juga memisahkan "keheningan" dari kategori "kebingungan".

VICS dimaksudkan untuk membantu guru dan calon guru untuk memperluas ketercapaian interaksi verbal di dalam kelas untuk

mengendalikan proses pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif selama pembelajaran berlangsung. VICS sebagai teknik alternatif dalam observasi interaksi pembelajaran yang memiliki sistem pengkodean untuk memudahkan dalam pengelompokan dan menganalisis data untuk menggambarkan pola-pola interaksi verbal dalam pembelajaran didalam ruang kelas

3. Klausa

Istilah klausa yang digunakan dalam tata bahasa formal dengan LSF tidak sama. LSF mengistilahkan klausa sama dengan kalimat dalam tata bahasa formal. Menurut Eggins (2004) istilah klausa sendiri dinamai klausa simpleks yang artinya setara dengan kalimat simpel/sederhana dalam tata bahasa formal dan klausa kompleks setara dengan kalimat majemuk dan kalimat kompleks.

Klausa pada teori LSF merupakan satuan yang sempurna dan merupakan satuan yang tertinggi. Dikatakan satuan yang sempurna karena satuan itu dapat sekaligus membawa ketiga metafungsi bahasa yaitu bahwa setiap klausa membawa fungsi ideasional, interpersona, dan tekstual. Menurut Matthiesen (1992), pada prinsipnya setiap unit bahasa (morfem, kata, grup/frasa, klausa) cenderung membawa aksi dalam realisasi yang berbeda-beda. Akan tetapi dari semua unit tata bahasa itu hanya klausa yang sekaligus merealisasikan aksi bersamaan dengan aksi yang lain (pengalaman dan perangkai). Dalam pandangan LSF, ada tiga jenis klausa yang didasarkan pada semantik:

(i) klausa sebagai pesan (tekstual), (ii) klausa sebagai pertukaran (interpersonal) dan (iii) klausa sebagai representasi (ideasional).

Ada tiga fungsi pembeda dalam klausa: tema, subjek, dan aktor. Setiap bagian membentuk bagian-bagian konfigurasi fungsional yang berbeda dan menyusun untaian yang terpisah pada keseluruhan makna klausa. Tema dalam struktur klausa berfungsi sebagai pesan, sebuah kuantum informasi. Tema merupakan titik awal untuk sebuah pesan; subjek berfungsi sebagai pertukaran, sebuah transaksi antara penutur dan pendengar. Subjek merupakan unsur penutur membuat tanggung jawab untuk validitas tentang apa yang sedang dikatakan; sedangkan aktor berfungsi sebagai representasi beberapa proses dalam pengalaman manusia secara terus menerus. Aktor merupakan unsur penutur yang berperan sebagai seseorang yang melakukan perbuatan.

Klausa dalam pandangan LSF merupakan suatu gabungan kejadian/peristiwa, kombinasi dari tiga struktur yang berbeda yang berasal dari komponen-komponen fungsional yang berbeda. Ketiga struktur ini mengungkapkan tiga rangkaian pilihan semantik yaitu

- struktur transitivitas (experiential), menyatakan makna representasi tentang apa itu klausa, khususnya proses yang dihubungkan dengan partisipan.
- struktur mood (interpersonal), menyatakan makna interaksi, apa yang sedang dilakukan klausa, sebagai suatu pertukaran verbal antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca;

- Struktur tema (textual) menyatakan pengorganisasian pesan, bagaimana suatu klausa mempunyai hubungan dengan wacana yang ada di lingkungannya, dan konteks situasi yang dihasilkan klausa itu.

Teori LSF kajiannya berdasarkan klausa, dengan kata lain klausa adalah basis kajian. Klausa memiliki makna jika klausa itu dikonstruksi oleh pilihan leksikal yang terstruktur secara gramatikal, artinya makna muncul karena adanya leksis dan tatabahasa yang membangun klausa. Oleh sebab itu, dalam pengkajian makna teks, LSF tidak mengkaji secara terpisah antara leksis dan tatabahasa. LSF mengkaji keduanya secara simultan. Dengan demikian, LSF dalam mengkaji makna teks berdasar pada leksis dan tatabahasa (lexicogrammar), sebagaimana yang dinyatakan Matthiessen (1992) terminologi leksis merujuk pada keduanya yaitu organisasi kosakata dan proses pilihan leksikal. Dalam linguistik sistemik, leksis dan gramatika (lexicogrammar) merupakan sumber yang mempersatukan.

Fungsi interpersonal merupakan tindakan yang dilakukan terhadap pengalaman dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, fungsi interpersonal merupakan aksi yang dilakukan pemakai bahasa dalam saling bertukar pengalaman linguistik yang terpresentasikan dalam fungsi pengalaman (experiential meaning) (Saragih, 2006).

Fungsi interpersonal membentuk hubungan sosial, termasuk penafsiran probabilitas oleh penutur serta relevansi pesan. Fungsi interpersonal ini merepresentasikan potensi makna penutur sebagai pelibat dalam proses interaksi atau sebagai pembicara dan pendengar

atau antara penulis dengan pembaca. Pada tingkat interpretasi gramatika fungsi klausa diinterpretasikan bahwa klausa dibentuk dari interaksi dalam suatu kejadian yang melibatkan penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca.

Halliday (1985) mengilustrasikan ketika dua orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka perbuat adalah melakukan suatu hubungan antara mereka. Dalam hal ini, penutur bahasa atau fungsi wicara menciptakan dua tipe peran atau fungsi wicara yang sangat fundamental atau fungsi member atau meminta. Bahasa sebagai fungsi interpersonal memiliki empat aksi yang disebut sebagai protoaksi karena merupakan aksi awal yang selanjutnya dapat diturunkan aksi lain. Keempat aksi tersebut adalah aksi pernyataan, pertanyaan, tawaran, dan perintah. Istilah ini mengacu kepada dan setara dengan konsep speech function (Halliday, 1994) dan tindak ujar (speech act) yang biasa digunakan dalam tata bahasa formal.

4. Makna Interpersonal

Makna interpersonal adalah sebuah interpretasi bahasa dalam fungsinya sebagai suatu saling tukar-menukar informasi yang disebut 'bahasa sebagai kegiatan' (Sinar, 2008: 47). Makna interpersonal terdiri atas dua yaitu yang pertama menyangkut jenis interaksi yang terjadi dan jenis barang yang dipertukarkan, yang kedua menyangkut posisi pesan yang diucapkan oleh penutur (Butt dkk, 2000: 86). Ketika dua orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka perbuat adalah melakukan suatu hubungan antara mereka. Dalam hal

ini, penutur bahasa atau fungsi pertuturan menciptakan dua tipe peran atau fungsi pertuturan. Tipe peran atau fungsi pertuturan yang paling fundamental hanya terdiri atas dua yaitu memberi dan meminta, baik seorang pembicara memberikan sesuatu kepada pendengar atau seorang pendengar menuntut sesuatu dari pembicara (Halliday, 1990: 68). Pada suatu pertuturan terjadi interaksi, dalam interaksi terjadi pertukaran informasi, yakni ada sesuatu yang diberikan dan ada sesuatu yang diterima. Yang dipertukarkan dalam pertuturan berupa komoditas, komoditas tersebut terdiri atas dua jenis yang prinsipil yaitu (1) barang dan jasa dan (2) informasi. Kedua jenis komoditas ini mendefinisikan empat fungsi utama pertuturan yaitu penawaran, perintah, pernyataan, dan pertanyaan (Halliday, 1990: 68).

Fungsi interpersonal memiliki empat aksi yang disebut sebagai protoaksi karena merupakan aksi awal yang selanjutnya dapat menurunkan aksi lain. Keempat aksi tersebut adalah aksi pernyataan, pertanyaan, tawaran, dan perintah. Istilah ini mengacu kepada dan setara dengan konsep speech function (Halliday, 1994) dan tindak ujar (speech act) yang biasa digunakan dalam tata bahasa formal. Dalam protoaksi ada yang disebut aksi awal dan ada yang disebut aksi jawab. Aksi awal berupa keempat dari protoaksi tersebut dan aksi jawab merupakan turunan dari aksi awal.

5. Realisasi Ujaran Interpersonal

Ujaran interpersonal ialah makna yang tercipta sebagai hasil dari realisasi unsur-unsur leksikogramatika yang digunakan untuk

melakukan aksi terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk menyatakan, memaparkan, dan menjaga hubungan sosial di antara para pengguna bahasa. Ujaran ini direalisasikan terutama melalui penggunaan bentuk-bentuk sapaan (vokatif), bentuk-bentuk tuturan, modalitas, dan sebagainya, dengan struktur yang bersifat prosodik (Martin, 1992).

Pada pembahasan sebelumnya dikemukakan bahwa makna interpersonal diekspresikan oleh makna fitur leksikogramatikal, dan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam konteks situasi. Dengan demikian ujaran interpersonal cenderung menjadi kumulatif dan diekspresikan dalam sebuah klausa, dalam arti bahwa perbedaan kontribusi konstituen yang membedakan nuansa makna.

Ujaran adalah bentuk komunikasi lisan manusia yang berdasarkan pada kombinasi sintaksis leksikon dan nama yang diambil dari sejumlah besar kosakata (Daud, 2018, p.170). Dalam KBBI elektronik, yang dimaksud dengan ujaran adalah kalimat yang dilisankan. Ada dua jenis ujaran, yaitu ujaran konstatif dimana ujaran tersebut menggambarkan suatu keadaan faktual dan ujaran performatif dimana ujaran tersebut berimplikasi dengan tindakan si penutur (Austin, 1962).

Oleh karena itu, Halliday dan Matthiessen (2014: 135) menyatakan bahwa terdapat empat fungsi ujaran: (1) pernyataan, (2) pertanyaan, (3) penawaran, dan (4) perintah. Selanjutnya, dicocokkan dengan serangkaian respon yang diinginkan: menerima penawaran,

melaksanakan perintah, mengakui pernyataan, dan menjawab pertanyaan. Selanjutnya, fungsi ujaran biasanya dikodekan oleh tiga mood yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Pernyataan diwujudkan sebagai deklaratif dan pertanyaan sebagai interogatif. Perintah biasanya dikutip dalam contoh tata bahasa sebagai keharusan, sedangkan untuk penawaran tidak ada kategori mood yang berbeda dan dapat diwujudkan dengan tiga mood, deklaratif, interogatif, atau imperative (Fitriani, dkk.2019: 3). Secara sistematis bagan ini dapat diuraikan berikut ini :

Memberi / informasi : pernyataan (statement)

Meminta / informasi : pertanyaan (question)

Memberi / barang dan jasa : tawaran (offer)

Meminta / barang dan jasa : perintah (command)

Keempat protoaksi yang ditemukan terdahulu merupakan realisasi makna atau fungsi interpersonal pada tingkat, strata atau level semantik. Protoaksi tersebut direalisasikan oleh tiga nada percakapan pada tingkat tata bahasa yang secara teknik linguistik disebut modus. Modus terdiri dari modus deklaratif, modus interogatif dan modus imperatif atau yang disebut dengan aksi pernyataan, pertanyaan dan perintah. Aksi tawaran direalisasikan oleh satu dari ketiga modus di atas (Saragih, 2006).

6. Teori Linguistik Sistemik Fungsional

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) menjadi landasan pijakan teori yang dikemukakan Halliday (1985). Menurut kajian teori ini, peran

linguistik dalam analisis teks adalah untuk membedakan fungsi dalam konteks paradigma dan fungsi dalam konteks sistematika. Konteks paradigma berfungsi sebagai sistem, sementara konteks sistematika dikenal sebagai struktur bahasa. Dengan sistem orang dapat menginterpretasikan hubungan secara paradigmatis.

Teori LSF memandang bahasa adalah sistem arti dan sistem lain (yaitu sistem bentuk dan ekspresi) untuk merealisasikan arti tersebut (Saragih, 2006). LSF merupakan teori bahasa yang bertitik tolak pada fungsi bahasa. Teori ini tidak hanya mengkaji gramatikal tetapi seluruh sistem semiotik bahasa yang terdapat dalam konteks.

Istilah teori linguistik (L) mempunyai dua implikasi yaitu (1) analisis wacana dengan mengemukakan suatu teori bahasa yang mempresentasikan suatu teori khusus dan kerangka penelitian dalam analisis wacana masuk ke dalam dan timbul dari suatu analisis yang dinamakan "linguistik" dan mengutip prinsip-prinsip teori Linguistik Sistemik Fungsional, (2) dengan mengidentifikasi fenomena analisis wacana mengimplikasikan pendekatan dasar bahasa yang secara interpretatif bersifat semiotik, tematis, dan antardisiplin.

Selanjutnya istilah (F) dalam analisis wacana mengimplikasikan tiga hal yaitu: (1) realisasi fungsional dari sistem dalam struktur-struktur dan pola-pola yang secara teratur bersifat horizontal dan sintagmatis, (2) fungsi-fungsi atau makna-makna yang ada dalam bahasa tersebut, dan (3) fungsi-fungsi atau makna-makna yang ada berprofesi dalam tingkat dan dimensi bervariasi dalam bahasa yang dikaji.

Sedangkan sistemik (S) berorientasi kepada tiga hal, yaitu bahwa kajian itu memperhatikan (1) hubungan sistemik dan pilihan-pilihan mereka dalam berbagai kemungkinan dalam sebuah jaringan sistem hubungan-hubungan dan pilihan-pilihan dimulai dari fitur umum ke spesifik, yang vertikal atau paradigmatis (2) sistem-sistem makna yang terlibat dan interelasi dalam kaitannya dengan fenomena yang diinvestigasi, dan (3) sistem-sistem makna yang mendasari di belakangnya, di depannya, di bawahnya, di atasnya, dan di sekelilingnya atau di seberang fenomena yang sedang diinvestigasi (Sinar, 2003).

Teori LSF berbeda dengan teori linguistik lainnya. Ada dua konsep dasar yang membedakannya, yaitu:

1. Bahasa merupakan fenomena sosial yang wujud sebagai semiotik sosial. Sebagai semiotik secara umum bahasa terdiri atas dua unsur yaitu 'arti' dan 'ekspresi' dengan hubungan, arti direalisasikan oleh ekspresi. Semiotik sosial terdiri dari tiga unsur, yaitu 'arti', 'bentuk', dan 'ekspresi'. Hubungan ketiga unsur ini yaitu, arti (semantik) direalisasikan bentuk (lexicogrammer) dan bentuk ini dikodekan oleh ekspresi (phonology/graphology). Teori LSF memandang bahasa dari ketiga unsur tersebut yaitu semantik, tata bahasa dan fonologi/grafologi. Semantik direalisasikan tata bahasa dan tata bahasa diekspresikan fonologi (dalam bahasa lisan) atau grafologi (dalam bahasa tulis). Hubungan arti dan bentuk bersifat alamiah,

yaitu berdasarkan konteks sosial, sedangkan hubungan arti dan ekspresi bersifat arbitrer.

2. Teori LSF berfokus pada kajian teks atau wacana dalam konteks sosial. Teks adalah bahasa yang berfungsi atau yang sedang melakukan tugas (Halliday, 1994). Bahasa yang berfungsi (fungsional) memberikan arti kepada pemakai bahasa. Jadi teks adalah unit semantik bukan unit tata bahasa, tetapi sebagai unit arti teks dapat direalisasikan oleh berbagai unit tata bahasa berupa paragraf, klausa, frase, group, dan kata. Arti itulah yang menjadi kajian LSF. Konsep pemakaian bahasa dalam teori LSF mencakup dua hal, yaitu konteks linguistik dan konteks sosial. Konteks linguistik mengacu kepada unit linguistik lain yang mendampingi satu unit yang sedang dibicarakan misalnya, Dian membaca buku itu dengan lambat, Dian membaca dan dengan lambat merupakan konteks dari buku itu ketika seseorang membicarakan 'buku itu'. Unit linguistik lain yang mendampingi suatu unit linguistik yang sedang dibicarakan disebut konteks (context) internal karena konteks itu berada di dalam dan menyampaikan teks yang sedang dibicarakan.
3. Konteks situasi adalah lingkungan sosial di mana wacana itu berada. Konteks situasi merupakan kerangka sosial yang digunakan untuk membuat dan memahami wacana dengan tepat, dalam pengertian sesuai dengan konteksnya (Eggins, 1994). Sebagai kerangka untuk membuat wacana, konteks situasi itu merupakan

faktor eksternal yang secara tidak langsung terlibat dalam isi wacana itu sendiri. Dengan kata lain, konteks situasi juga menjadi bagian dari isi wacana tersebut meskipun tidak dapat dilihat secara konkret. Realisasi keterlibatan konteks situasi dalam wacana adalah dalam bentuk pemunculan pola-pola realisasi di tingkat bahasa. Situasi merupakan lingkungan tempat teks. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Sesuatu pemerian yang lengkap perlu diberikan perian tentang latar belakang budayanya secara keseluruhan, bukan hanya hal yang sedang terjadi, tetapi juga sejarah budaya secara keseluruhan yang ada di belakang para pemeran dan kegiatan yang terjadi. Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya. Konteks budaya menentukan apa yang dapat dimaknai melalui (i) wujud 'siapa penutur itu', (ii) tindakan 'apa yang penutur lakukan', dan (iii) ucapan 'apa yang penutur ucapkan'. Dalam pandangan Halliday (1978) konteks situasi terdiri atas tiga unsur, yakni (i) medan wacana, (ii) pelibat wacana, dan (iii) sarana atau modus wacana.

1. Medan Wacana

Medan wacana (field of discourse) adalah konteks situasi yang merujuk kepada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi tempat satuan-satuan bahasa itu muncul. Dalam menganalisis medan wacana terdapat tiga hal yang perlu diungkap;

ranah pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang. Ranah pengalaman merujuk kepada ketransitifan yang mempertanyakan apa yang terjadi dengan seluruh “proses”, “partisipasi”, dan “keadaan”. Field, bidang, atau isi, apa yang dibicarakan direpresentasikan pada makna pengalaman yang direalisasikan dalam klausa yang terdiri dari tiga unsur berupa; proses, partisipan, dan sirkumstan. Tujuan jangka pendek merujuk pada tujuan yang harus segera dicapai. Tujuan ini bersifat amat konkret. Tujuan jangka panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar. Tujuan ini bersifat lebih abstrak.

Martin (1992) memperluas jangkauan medan ini dengan mendefinisikannya sebagai serangkaian kegiatan yang diorientasikan pada tujuan-tujuan institusional global. Dalam hal ini termasuk, misalnya linguistik, memasak, balap mobil, filsafat, politik, agama dan lain-lain. Untuk mengembangkan ini, Martin memasukkan dimensi taksonomi, kongambari, dan rangkaian kegiatan/aktivitas. Argumentasinya adalah hubungan leksikal unsur-unsur yang ada dan struktur taksonomi semestinya memberikan warna selama keduanya bersama-sama menentukan sebuah teks. Oleh karena itu medan diuraikan lagi ke dalam tiga bagian yaitu (i) taksonomi aksi, orang, tempat, benda, dan kualitas; (ii) kongambari aksi dengan orang, tempat, benda, dan kualitas, dan kongambari

orang, tempat, dan benda dengan kualitas; dan (iii) rangkaian kegiatan dari kongambarasi yang tersebut di atas.

2. Pelibat Wacana

Halliday (1985) menyatakan bahwa pelibat merupakan peran struktur yang berkaitan dengan siapa yang berperan, hubungan peran apa yang berlaku di antara partisipan yang secara sosial penting dalam hal ini mereka terlibat di dalamnya. Pelibat wacana (tenor of discourse) adalah konteks situasi yang merujuk pada hakikat relasi antarpartisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Untuk menganalisis pelibat wacana ada tiga hal yang perlu diungkap; peran agen atau masyarakat, status sosial, dan jarak sosial.

Peran status, dan jarak sosial dapat bersifat sementara dan dapat pula permanen. Peran terkait dengan fungsi yang dijalankan individu atau masyarakat. Status terkait dengan tempat individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak. Jarak sosial terkait dengan tingkat pengenalan partisipan lainnya, akrab atau memiliki jarak. Pelibat (tenor) atau siapa, yang direpresentasikan pada makna antarpersona yang menunjukkan tindakan yang dilakukan terhadap pengalaman dalam interaksi sosial, dengan kata lain makna antarpersona merupakan aksi yang dilakukan pemakai bahasa dalam saling bertukar pengalaman linguistik yang terpresentasi dalam makna pengalaman. Makna antarpersona mempresentasikan modalitas (modality) yang bersama

dengan aksi direalisasikan dalam modus (Modus). Dan 'cara' (mode), bagaimana pembicaraan itu dilakukan kemudian direpresentasikan dalam makna tekstual yang berupa tema (theme) dan rema (rheme).

3. Sarana Wacana

Menurut Martin (1992) sarana berkaitan dengan peran bahasa dalam memerankan dan merealisasikan kegiatan sosial. Dalam register, sarana merupakan proyeksi makna tekstual dan oleh karenanya direalisasikan terutama sekali melalui metafungsi tekstual dalam bahasa. Sarana atau modus wacana (mode of discourse) adalah konteks situasi yang merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. Untuk menganalisis modus paling tidak ada lima hal yang diungkap; peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran dan modus retorik. Peran bahasa terkait dengan kedudukan bahasa dalam aktivitas; bisa saja bersifat wajib (konstitutif) atau tidak wajib/penyokong/tambahan. Peran wajib terjadi apabila bahasa sebagai aktivitas keseluruhan. Peran tambahan terjadi apabila bahasa membantu aktivitas lainnya. Tipe interaksi merujuk pada jumlah pelaku: monologis atau dialogis. Medium terkait dengan sarana yang digunakan: lisan, tulisan, atau isyarat. Saluran berkaitan dengan bagaimana teks itu dapat diterima: fonis, grafis, atau visual. Modus retorik merujuk pada "perasaan" teks secara keseluruhan: persuasif, kesastraan, akademis, edukatif, mantra, dan sebagainya.

1. Arti Penting Teori Linguistik Sistemik Fungsional

Kajian ini secara umum menerapkan kerangka teori LSF. Teori ini digunakan karena (1) teori LSF mencakup analisis aspek linguistik dan aspek semantik, dan (2) teori LSF mempunyai alat yang lengkap untuk mengkaji wacana. Teori LSF diterapkan karena teori ini mempunyai kelebihan dalam memadukan analisis formal bahasa sebagai kode dengan analisis fungsional bahasa sebagai perilaku, dan meletakkan dalam perspektif sosial-semiotik.

Linguistik dalam pandangan LSF merupakan pengertian yang membedakan fungsi dalam konteks paradigma dan fungsi dalam konteks sistematika. Pengertian fungsi dalam konteks yang umum dikenal sebagai struktur bahasa. Sistem menyebabkan orang dapat menginterpretasikan hubungan paradigmatika sedangkan struktur bahasa memungkinkan orang menginterpretasikan hubungan sintakmatika. Dengan demikian tampak bahwa LSF bukanlah satu teori tentang tata bahasa dan tidak sama dengan tata bahasa fungsional yang lazim dikenal. LSF mempunyai fenomena kajian yang tidak hanya berkaitan dengan tata bahasa, tetapi mencakup seluruh kompleksitas semiotik bahasa dalam konteks sosial (Matthiesen, 1992:1). Kompleksitas semiotik bahasa tersebut meliputi tataran di atas tata bahasa seperti register, genre, dan ideologi. Oleh karena itu, LSF bukanlah satu teori untuk analisis tertentu, tetapi merupakan satu kerangka teori linguistik umum yang dapat digunakan untuk melakukan

analisis mulai dari tataran fonologi sampai tataran di atas wacana. Tata bahasa fungsional, dalam hal ini LSF anangan Halliday (1994).

Matthiessen (1992), dan Martin, Matthiessen dan Painter (1997), merupakan bagian dari teori yang memerikan kerangka LSF dari sudut sintagmatik. Dengan demikian, kajian leksikogramatika bukanlah akhir dari tujuan kajian LSF, Kajian leksikogramatika hanya merupakan salah satu sarana untuk dapat memahami dan menjelaskan aspek-aspek lain yang terkait dengan unsur-unsur linguistik dalam wacana. Hal ini merupakan ciri pembeda LSF dari teori-teori tata bahasa lain. Ciri pembeda lainnya adalah pelabelan yang didasarkan pada fungsional semantik Martin (1992), Matthiessen (1992).

Keterpaduan kerangka teori LSF yang mencakup baik analisis unsur-unsur linguistik maupun unsur-unsur non-linguistik mampu mengatasi keterbatasan dan kekurangan teori tata bahasa formal yang tidak dapat menjelaskan keterkaitan unsur-unsur non-linguistik secara sistematis dalam unsur-unsur linguistik, dan keterbatasan teori analisis wacana yang tidak mendasarkan analisisnya pada unsur-unsur linguistiknya sendiri sebagai sumber interpretasi unsur-unsur non-linguistik yang terkait dalam wacana (Halliday, 1984). LSF memandang bahasa sekaligus sebagai kode (code) dan perilaku (behavior). Bahasa sebagai kode dianalisis secara formal dan bahasa sebagai perilaku dianalisis secara fungsional. Dengan kata lain, bahasa sebagai satu kode dan bahasa sebagai satu perilaku merupakan dua sisi mata uang.

Salah satunya tidak bisa diabaikan dan dipandang sebagai subordinatnya.

2. Orientasi Teori Linguistik Sistemik Fungsional

Di negara-negara maju LSF banyak dimanfaatkan di dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris (Adenan, 2001). Penerapan LSF terhadap linguistik dimulai dari aplikasi-aplikasi penelitian yang menghasilkan teori sampai kepada tugas-tugas untuk menyelesaikan masalah.

Kajian dalam tulisan ini memfokuskan pembahasan pada makna interpersonal dalam wacana kelas. Teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang dikemukakan Halliday merupakan dasar teori untuk menganalisis data pada penelitian ini. Berdasarkan teori Halliday (1975, 2004), kajian interpersonal termasuk dalam kajian wacana teks yang dilakukan dalam tiap-tiap klausa. Hal ini disebabkan klausa dipandang sebagai unit yang tertinggi di dalam bahasa karena klausa memiliki tiga fungsi bahasa sekaligus yaitu memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman. Menurut Halliday (1985) suatu wacana merupakan unit semantik bukan unit gramatikal, namun demikian makna direalisasikan melalui penggunaan kata (wording) dan tanpa ada teori penggunaan kata yakni gramatikal maka tidak ada cara untuk menginterpretasikan makna wacana dengan jelas. Untuk itu LSF berperan mengeksplorasi dan mendeskripsikan gramatikal tersebut (Saragih, 2006).

Kajian bahasa yang didasarkan pada LSF berorientasi pada deskripsi bahasa sebagai sumber makna bukan sistem kaidah, dengan kata lain kajian difokuskan pada potensi makna penutur (apa yang mereka maksud) bukan pada batasan-batasan apa yang mereka bisa katakan (Halliday & Martin, 1993). Hal ini berarti bahwa dalam memakai bahasa, seseorang melakukan sesuatu yakni menyampaikan arti atau fungsi, yang direalisasikan melalui bentuk bahasa dengan memiliki sejumlah arti yang tersedia, yang disebut sistem makna (Halliday, 1994). Pendekatan ini tepat untuk mengkaji bahasa yang digunakan di kelas dalam proses belajar mengajar.

7. Teori Linguistik Sistemik Fungsional dalam Wacana Interaksi Kelas

Flanders (1970) mendasarkan pengamatannya terhadap wacana kelas ditinjau dari sudut pandang jenis tindak bahasa. Ia menyimpulkan bahwa wacana kelas ditandai oleh pertukaran jenis tindak bahasa setiap saat. Menurutnya, perilaku verbal dalam kelas dibedakan menjadi empat kategori utama, yakni

1. Tindak prakarsa guru,
2. Tindak tanggapan guru,
3. Tindak tanggapan siswa, dan
4. Tindak prakarsa siswa.

Hasil temuan Flanders (1970) dengan tindak bahasa guru, bahwa terdapat enam jenis tindak bahasa pada saat pembelajaran di kelas. Keenam jenis tindak bahasa tersebut yaitu:

1. Tindak bahasa pemberian informasi, biasanya digunakan guru dalam merepresentasikan fakta di kelas, baik dalam bentuk kalimat sederhana ataupun dalam menerangkan isi pelajaran;
2. Tindak bahasa perintah, biasanya digunakan guru untuk menghendaki tindakan tertentu yang harus dilakukan siswa;
3. Tindak bahasa pertanyaan tertutup, guru dalam memberikan pertanyaan yang mudah dijawab atau direspon siswa karena terbatas jawaban “ya” atau “tidak”;
4. Tindak bahasa pertanyaan terbuka, biasa dilakukan guru untuk memperoleh ekspresi, pendapat, maupun perasaan siswa secara luas dan terbuka;
5. Tindak bahasa penerimaan, biasanya guru menerima ide, menghargai, menerima perilaku dan menanggapi siswa; dan
6. Tindak bahasa penolakan, digunakan untuk menolak ide, perilaku siswa.

Pengamatan Sinclair dan Coulthard (1975) terhadap tindak bahasa guru dalam konteks wacana kelas mendasarkan bahwa wacana kelas dibentuk beberapa komponen yakni:

1. Pembelajaran sebagai komponen tertinggi dalam wacana kelas;
2. Transaksi, yang terdiri dari elemen pembukaan, pertanyaan, maupun penutup;
3. Komponen pertukaran;
4. Komponen gerak; dan

5. Komponen tindak yang merupakan realisasi penggunaan struktur ujaran pada setiap komponen.

Menurutnya tindak (act) merupakan komponen yang paling rendah dalam tingkatan pembentuk wacana bila dijadikan indikator apakah wacana yang dibentuk itu transaktif atau interaktif. Ditinjau dari sifat fungsional, tindak utama yang selalu terdapat dalam wacana lisan guru ialah

1. Pemancingan,
2. Pengarahan, dan
3. Penginformasian.

Pengamatan Burton (1981) terhadap tindak bahasa dalam konteks wacana kelas mendasarkan pengamatannya bahwa konteks wacana kelas biasanya dibentuk oleh berbagai tindak bahasa. Menurutnya, tindak bahasa dalam konteks wacana kelas yang dilakukan guru sedikitnya ada lima jenis tindak bahasa. Kelima jenis tindak bahasa itu yaitu:

1. Tindak bahasa memberi pengantar, dilakukan guru untuk membuka pelajaran, mempersiapkan, dan memusatkan perhatian siswa;
2. Tindak bahasa pemanggilan, dilakukan guru dengan cara menarik perhatian siswa dan mengadakan kontak sebelumnya terhadap topik pembicaraan;
3. Tindak bahasa memberi informasi, direalisasikan dengan cara memberikan pernyataan-pernyataan bersifat informatif yang disusun secara logis dan sistematis;

4. Tindak bahasa memberi penanda, direalisasikan dengan suatu kelas kata seperti “yah:”, “baik”, “oke” “baiklah”, “nah” ataupun sejenisnya; dan
5. Tindak bahasa penerimaan, direalisasikan dengan memberikan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat mendorong siswa agar mau memperbaiki dan memperkuat pengetahuan siswa.

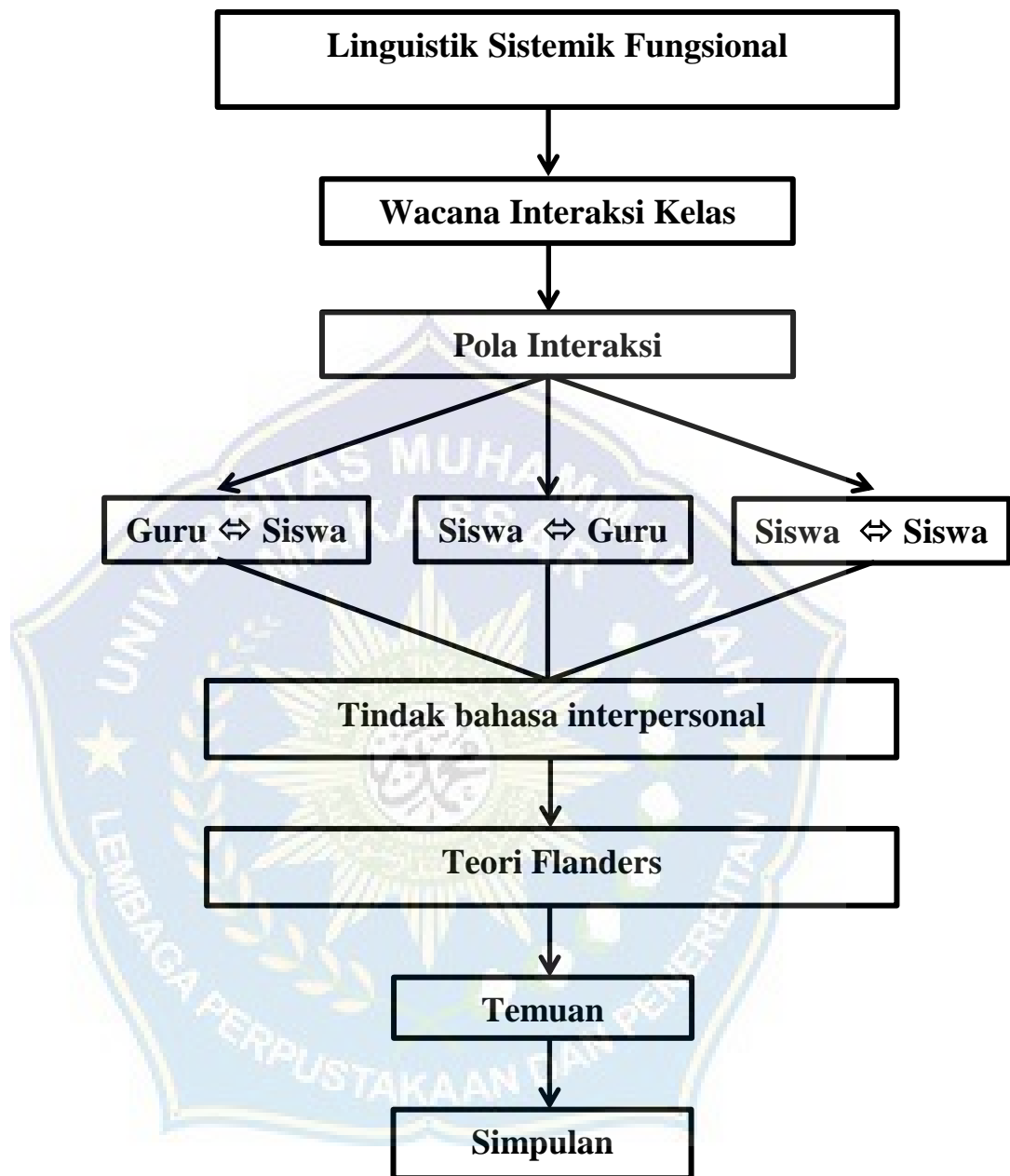
Tsui Bik May (1982) dalam hubungannya dengan bahasa dalam wacana kelas mengemukakan pendapatnya bahwa kelas merupakan tempat atau setting yang tepat dalam rangka masukan komprehensif bagi siswa dan pencapaiannya melalui modifikasi interaksi guru. Oleh karena itu, permasalahan yang perlu dicatat dan diperhatikan adalah bahwa pengkajian berbagai tindak bahasa guru merupakan dasar untuk membuktikan bahwa masukan data bahasa diperoleh dari interaksi terpenting, yaitu guru.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai acuan (arah dan pedoman) selanjutnya. Kerangka pemikiran yang dimaksud mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi penelitian guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Dalam penelitian ini, penulis memilih tindak bahasa interpersonal di kelas sebagai sumber data penelitian karena terdapat tindak bahasa interpersonal antara guru dan siswa yang berada di SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Pelaksanaan tindak bahasa

ini dapat dijumpai pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Tindak bahasa interpersonal dalam wacana kelas merupakan aktivitas dalam kelas sebagai pengalaman yang terstruktur dan gagasan terkait pekerjaan kelas sebagai praktik sosial. Adapun analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini terkhusus pada kajian analisis linguistik sistemik fungsional dengan melihat teori flanders *Flanders Interaction Category System* (FICS) yang memiliki 10 kategori interaksi verbal yang langsung antara guru dengan peserta didik. Pola komunikasi transaksi adalah komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Dimana terjadi komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sesama siswa. Pola komunikasi ini membuat proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif. Interaksi tersebut mencerminkan berbagai jenis interaksi verbal, seperti interaksi verbal dari guru yang ditanggapi oleh peserta didik, atau interaksi verbal yang diawali oleh peserta didik dan ditanggapi oleh guru. Hubungan antara tiga unsur pokok yaitu bahasa, teks/wacana dan konteks dan akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi/mengamati, wawancara, merekam, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan data yang diperoleh menurut jenis-jenisnya yang ada kaitannya dengan perumusan masalah dalam penelitian. Kemudian menggunakan analisis data dengan model analisis interaktif proses analisis data meliputi kegiatan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Berikut bagan kerangka pikirnya :

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat an Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah di SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara yang beralamat di Tammuloe, Desa Lassang Induk, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yakni pada tanggal 29 Mei 2024.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dijadikan permasalahan. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII A, yang berjumlah 32 orang dengan jumlah siswa perempuan sebanyak 21 orang dan siswa laki-laki sebanyak 11 orang.

C. Jenis Penelitian

Secara garis besar penelitian merupakan suatu proses kegiatan dalam pengumpulan data, data yang telah ditemukan kemudian dianalisis, tujuan pengolahan data tersebut adalah untuk mendapatkan hasil yang logis. Menurut sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan interaksi antara guru dan siswa yang dikaji melalui teori Linguistik Sistemik Fungsional. Salah satu pendekatan dalam metode kualitatif adalah studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang didapatkan melalui perilaku orang-orang yang diamati.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan penelitian yang akan dilakukan. Adapun fokus pada penelitian ini adalah berupa wacana percakapan lisan dalam interaksi kelas kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya yang

menggambarkan aspek tindak bahasa interpersonal sebagai konteks pembangunnya.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah semua informasi atau bahan informasi yang disediakan yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, kalimat dan wacana yang terdapat pada ujaran interpersonal dalam wacana interaksi kelas SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tindak bahasa yang diucapkan oleh guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa secara interpersonal. Ujaran-ujaran tersebut didapatkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada beberapa kelas, di sekolah SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar.

F. Instrumen Penelitian

Dapat diartikan sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi. Observasi dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Untuk merekam interaksi verbal yang terjadi antara guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung digunakan perekam

audio dan kamera digital untuk merekam bagaimana interaksi verbal yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Sumber data rekaman merupakan data dasar untuk mengkonstruksi kembali proses pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena rekaman audio dan transkripsinya dapat memberikan gambaran yang relatif lengkap untuk memperoleh data interaksi verbal.

2. Selain dengan menggunakan alat perekam observasi juga dilakukan dengan mengamati proses belajar mengajar menggunakan lembar observasi. Lembar Observasi digunakan untuk mengetahui terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan yang telah ditentukan berguna dilakukan untuk mendukung informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran yang terlewat oleh guru dan membantu dalam proses menganalisis data.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan pengumpulan data dilakukan pemeriksaan data dari sumber data yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini dengan cara mengamati wawancara, merekam, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan data yang diperoleh menurut jenis-jenisnya yang ada kaitannya dengan perumusan masalah dalam penelitian. Tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Adapun langkah-langkah dalam tahap persiapan adalah sebagai berikut :

- a. Mewawancarai Guru kelas.
 - b. Mendiskusikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dengan guru kelas.
 - c. Mengobservasi ruangan yang akan dijadikan tempat penelitian untuk mendata persiapan alat rekam yang dibutuhkan dan tata letak kelompok siswa.
 - d. Menguji validitas instrumen penelitian yang dilakukan oleh para ahli, kemudian diperbaiki sesuai dengan saran para ahli. Apabila instrumen telah disetujui, maka instrumen akan digunakan untuk penelitian.
 - e. Mempersiapkan instrumen untuk digunakan pada saat penelitian berlangsung.
 - f. Mempersiapkan alat rekam sesuai kebutuhan pada saat penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian berlangsung selama satu kali pertemuan, karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni untuk menjelaskan bagaimana interaksi verbal yang berlangsung dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut juga berdasarkan kepada keyakinan bahwa proses pembelajaran yang terjadi merupakan interaksi tindak bahasa yang terjadi di kelas. Sehingga penelitian dengan satu kali pertemuan sekiranya sudah cukup mewakili untuk memenuhi tujuan penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

Dalam model analisis interaktif proses analisis data meliputi kegiatan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat saling terjalin satu dengan yang lain (Rusminto, 2010:17). Mekanisme analisis data terlihat pada bagan berikut ini. Tahapan analisis data dilakukan dalam dua tahap, yakni (1) analisis selama pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data. Secara umum, analisis data dalam kajian ini ditempuh dengan langkah sebagai berikut.

1. Reduksi Data, yakni kegiatan mendeskripsikan, mengidentifikasi data kajian yang terkumpul, baik berupa ujaran maupun catatan lapangan. Dalam reduksi data peneliti melaksanakan identifikasi, deskripsi, dan klasifikasi.
2. Penyajian data, dilaksanakan dengan pengklasifikasian data yang selanjutnya hasil dianalisis untuk mempermudah proses penyimpulan dan verifikasi.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, peneliti melakukan kegiatan penarikan simpulan sementara dengan cara menafsirkan secara utuh dan terpadu seluruh data yang tersedia dan verifikasi untuk memeriksa keabsahan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengkodean Teks Dasar Berdasarkan VICS

Teks Dasar

1	G = berdiri semua ! (2)
2	G = beri salam ! (2)
3	S = assalamualaikum wr.wb (7a)
4	G = waalaikumsalam wr.wb (5a)
5	G = silakan duduk kembali ! (2)
6	G = marilah kita bersama-sama membaca doa sebelum belajar (2)
7	G = robitu billahi robba (2)
8	S = robitu billahi robba (7a)
9	G = wabi islami dina (2)
10	S = wabi islami dina (7a)
11	G = wabi muhammadi nabina (2)
12	S = wabi muhammadi nabina (7a)
13	G = warrosula (2)
14	S = warrosula (7a)
15	G = robbi dzidni ilman (2)
16	S = robbi dzidni ilman (7a)
17	G = wardzuqni fahman (2)
18	S = wardzuqni fahman (7a)
19	G = artinya (2)
20	S = artinya (7a)
21	G = aku ridho (2)
22	S = aku ridho(7a)
23	G = allah adalah tuhanku (2)
24	S = allah adalah tuhanku (7a)
25	G = dan islam adalah agamaku (2)

26	S = dan islam adalah agamaku (7a)
27	G = serta nabi muhammad adalah nabi dan utusan allah (2)
28	S = serta nabi muhammad adalah nabi dan utusan allah (7a)
29	G = ya allah (2)
30	S = ya allah (7a)
31	G = tambahkanlah ilmuku (2)
32	S = tambahkanlah ilmuku (7a)
33	G = dan berikanlah pemahaman yang benar (2)
34	S = dan berikanlah pemahaman yang benar (7a)
35	G = amin ya robbal (2)
36	S = alamin (7a)
37	G = bagaimana kabarnya semua ? (3)
38	S = alhamdulillah, sehat wal afiat (7a)
39	G = coba kita ulang (2)
40	G = bagaimana kabarnya semua ? (3)
41	S = alhamdulillah, sehat wal afiat (7a)
42	G = alhamdulillah, ibu absen yaa (2)
43	(guru mengabsen)
44	G = baik, jadi hari ini kita akan belajar tentang surat, apakah surat kepada ibunya di kampung sana, apakah kepada neneknya, apakah surat kepada keluarga yang jauh. (1)
45	G = nahh... sekarang ibu ada contoh surat, coba perhatikan ! (2)
46	S = (fokus kepapan tulis) (11)
47	G = siapa yang tau yang mana itu surat dinas, yang mana ciri-cirinya ? (3)
48	G = mana disini ? (mengarah kepapan tulis) (3)
49	G = apa.... (terbata) surat itu bagaimana isinya ? (3)
50	G = ya supaya kamu tau bentuk isi suratnya yaa... yaa harus diliat dulu bagaimana komposisinya, bagaimana urutannya, kalo kita membuat surat bagaimana urutannya ? (3)
51	G = siapa yang bisa menjawab ? (3)

52	G = bagaimana urutannya (3)
53	G = apakah ada urutannya ? (3)
54	S = ada (7a)
55	G = apakah ada isinya ? (3)
56	S = ada (7a)
57	G = yaa... dan masih banyak lagi (1)
58	G = sekarang, ciri- ciri surat dinas dan surattt ? (3)
59	S = pribadiiii... (7a)
60	G = eee... siapa yang bisa bacakan ciri-cirinya surat dinas ? (3)
61	S = saya buu ! (7a)
62	G = iyya... naik sini (2)
63	G = coba sebutkan yang mana ciri-cirinya (4)
64	S = (membacakan seluruh isi teks surat dinas sampai selesai) (7b)
65	G = okee... lanjut siapa yang bisa bacakan surat pribadi ? (3)
66	S = saya buu ! (7a)
67	G = silakan. (2)
68	S = (sementara membaca) (7b)
69	G = lebih besar suaranya (2)
70	S = (menambah volume suara dan lanjut menyelesaikan bacaan surat pribadi. (7b)
71	G = coba perhatikan temannya yaa ! jangan terlalu sering main hp, kalo mata panda ki tidak cantik ki, tidak bagus diliat, jadi jangan banyak maiinnn ? (2)
72	S = game !!! (7a)
73	G = iya... main hp, main game, nanti mata ta ituuuu.... (1)
74	S = mata pandaa (7a)
75	G = iye, jadi mata panda, jelek diliat. (5a)
76	G = sekarang kita bagi kelompok, kita mau main games, kita bagi menjadi 6 kelompok (2)
77	G = cara mainnya itu, ini ibu ada stiker kertas, naahh... dikertas ini nanti ditulis satu per satu apa saja ciri-ciri dari surat dinas dan

	surat pribadi lalu, naik menempelkan sesuai ciri-ciri surat di atas. (2)
78	G = kita bagi kelompok dulu dan ibu kasih stiker kertasnya yaa... (1)
79	G = kelompok 1 bagian sini (menunjuk ke sebelah kanan), ini kertasnya (2)
80	S = makasih buu... (7a)
81	G = kelompok 2 di belakangnya kelompok 1, ini kertasnya (2)
82	S = makasih ibuu... (7a)
83	G = kelompok 3 di tengah bagian depan (2)
84	G = ini (memberikan stiker kertas) (1)
85	S = makasih buu... (7a)
86	G = kelompok 4 di tengah, di belakangnya kelompok 3, ini kertasnya (2)
87	S = terima kasih ibuu... (7a)
88	G = kelompok 5 di sebelah sana (menunjuk ke sebelah kiri) di belakangnya kelompok 6 yaa... (2)
89	G = ini kertasnya di oper juga ke belakang, di kelompok 6. (2)
90	S = makasih ibuu... (7a)
91	S = sini kertasku eehh (10)
92	S = eee... jiehhh.. (10)
93	G = silakan diskusi dengan kelompoknya, tulis di situ 1 kertas 1 jawaban (2)
94	G = ayoo... siapa yang sudah bisa ? (3)
95	(ruangan ribut) (12)
96	S = (berebut ingin naik ke depan untuk menjawab) (12)
97	S = saya buu... (7a)
98	S = sayaaa.... ibuuuu... (7a)
99	S = saya kodong ibuuu... (7a)
100	G = yaa.... coba yang pertama tadi angkat tangan kelompok 2, naik sini... (2)
101	S = yess.... (7a)

102	G = iyaa... apa ituu... yaa.... isi.... (3)
103	(kelas ribut) (12)
104	G = selanjutnya, ayoo siapa yang cepat (2)
105	S = (naik langsung ke guru berebutan ingin menempel stiker kelas) (7a)
106	G = yaa... tempel mi cepat.. (2)
107	G = okee... sudah yaa... (2)
108	G = sudah ditempel semua ? (3)
109	S = sudah ibu... (7a)
110	G = okee... selanjutnya bisa bacakan ? siapa yang bisa membacakan yang sudah di tempel temannya ? (3)
111	S = saya buu.... (mengangkat tangan sambil berebutan) (7a)
112	G = yaa... kelompok 3 dulu coba.... (2)
113	G = bacakan yang bagian surat pribadi (2)
114	S = (membaca stiker kertas yang tertempel di papan) (7b)
115	G = okee... iyaa itu tadi ciri-ciri surat pribadi yaa... (5a)
116	G = sekarang surat dinas siapa yang bisa ? (3)
117	S = saya ibuuu.... (perempuan) (7a)
118	S = saya ibuuu iiihhh (perempuan) nada kesal (7a)
119	G = coba suara baru dulu dehh, coba laki-laki dulu (2)
120	G = ayo coba yang laki-lakinya nak ayoo.... perwakilan 1 orang (2)
121	G = ayoo... siapa yang berani (2)
122	G = cepat, cepat, cepatttt (2)
123	S = (malu-malu) (7b)
124	G = ayo siapa yang bisa cepat mki nak eehh... (2)
125	S = (perempuan berebutan unjuk tangan) (7a)
126	G = yang laki-laki dulu nak, coba duluu... (2)
127	G = kalo laki-laki harus berani nak... (2)
128	(guru menghampiri)
129	S = (siswa laki-laki malu-malu) (7b)
130	G = ayoo nak, cepat mki naik, ayoo... (2)

131	G = apa cita-citanya ? (3)
132	S = polisi bu (7a)
133	S = tentara bu (7a)
134	G = naahhh.... itu kalo mau jadi polisi atau jadi apapun itu harus berani nak, cepatt maki nak, ayoo... (5b)
135	S = (salah satu siswa laki-laki memberanikan diri untuk maju ke depan) (7b)
136	G = naahh... begitu nak, harus berani. (5b)
137	S = cieee... cieee.... (12)
138	S = kiww... kiww... (12)
139	S = asikkeehhh.... (12)
140	S = yuhuiiii..... (12)
141	G = ayo coba tunjukkan atau bacakan itu yang sudah ditempel sama teman ta (mengarahkan dan merangkul siswa) (2)
142	S = (membaca stiker kertas yang tertempel (7a)
143	G = yaa.... bagus.... (5a)
144	G = coba tunjukkan yang mana kop atau kepala surat nak ? (3)
145	S = (malu-malu dan bingung) (12)
146	G = coba nak ayoo tunjuk (2)
147	G = siapa yang bisa bantu temannya tunjukkan yang mana kop atau kepala surat ? (3)
148	G = nabila !!! bantu temannya tunjukkan yang mana kop atau kepala surat nak. (2)
149	S = yang di atas sekali ibuuu.... yang ada logonya (7a)
150	G = yaa... itu teman ta tau nak... (5a)
151	G = coba kita yang mana kop atau kepala surat nak ? (3)
152	S = (siswa laki-laki menunjuk bagian isi surat) (7a)
153	G = iiiihhhh.... bukan nak. (6b)
154	G = jadi kop atau kepala surat itu nak, coba kita dimana kepala ta (3)
155	S = (menunjuk kepala) (7a)
156	G = naahhh.... iyaa.... paling di atas berarti kepala surat yang mana

	nak ? (3)
157	S = (siswa menunjuk kepala surat) (7a)
158	G = iyaa tawwaa.... bagus... (5a)
159	G = tepuk tangan dulu.. (2)
160	S = (serentak bertepuk tangan) (12)
161	G = aaa.... coba bacai bedek nak apa dikepala surat itu tertulis ? (3)
162	S = (menunjuk dan membacakan bagian kop atau kepala surat) (7a)
163	G = iyaa... bagus... (5a)
164	G = itu namanya kop atau kepala surat, silakan duduk nak. (1)
165	G = naahhh..... sekarang sudah di tau toh perbedaan ciri-ciri surat dinas yang pertama ada kop atau kepala surat, terus nomor surat, tanggal surat, lampiran surat, perihal surat... (1)
166	G = apa lagi... ? (3)
167	S = alamat surat buu... (7a)
168	G = yaa... alamat surat, salam pembuka, isi surat, penutup surat, identitas pengirim baru terakhir salam penutup (1)
169	G = paham yaa.... (3)
170	S = paham buu..... (7a)
171	G = iyaa... kalau surat pribadi apa lagi...? (3)
172	S = tempat dan tanggal penulisan surat buu... (7a)
173	G = iyaa... apa lagii ? (3)
174	S = tujuan surat (7a)
175	G = baru.... (3)
176	S = salam pembuka (7a)
177	G = iyaa... salam pembuka baru isi surat (5a)
178	G = salam penutup (1)
179	G = terakhir apa nak ? (3)
180	S = identitas pengirim (7a)
181	G = iyaa... sudah dipahami semua yaahh... ? (3)
182	S = iyeee... ibu. (7a)
183	G = iyaa... bagus, kalau sudah paham, kita cukupkan pertemuan kita

	hari ini yaahh.... kita ketemu lagi pekan depan. (5a)
184	G = tapi ibu ada oleh-oleh untuk kalian. (1)
185	G = silakan masing-masing siswa membuat surat pribadi, sembarang untuk siapa, untuk temankah, untuk keluargakah atau untuk siapapun itu yang jelas surat pribadi, pekan depan dikumpul dan kita games lagi, okee !!! (2)
186	S = iyeee buu.... (7a)
187	G = sudah dipaham tugasnya ? (3)
188	S = sudah buu... (7a)
189	G = ada pertanyaan ? (3)
190	G = tidak ada ? (7a)
191	G = ibu tunggu minggu depan yaa... harus selesai semua tugasnya ! (2)
192	S = iyeee.. ibuu... (7a)
193	G = kalau tidak ada lagi pertanyaan kita tutup pembelajaran hari ini dengan ucapan alhamdulillah robbil alamin. (1)
194	S = alhamdulillah robbil alamin. (7a)
195	G = wa billahi taufiq wal hidayah, wassalamu alaikum wr.wb.
196	S = waalaikum salam wr. wb.

2. PENGKODEAN VICS

- a. Susunan data yang diturunkan pada pengkodean VICS dari pengajaran guru pada pembelajaran bahasa indonesia materi surat dinas dan surat pribadi :

2,	2,	7a,	5a,	2,	2,	2,	7a,	2,	7a,
2,	7a,	2,	7a,	2,	7a,	2,	7a,	2,	7a,
2,	7a,	2,	7a,	2,	7a,	2,	7a,	2,	7a,
2,	7a,	2,	7a,	2,	7a,	3,	7a,	2,	3,
7a,	2,	1,	2,	11,	3,	3,	3,	3,	3,
3,	3,	7a,	3,	7a,	1,	3,	7a,	3,	7a,
2,	4,	7b,	3,	7a,	2,	7b,	2,	7b,	2,

7a,	1,	7a,	5a,	2,	2,	1,	2,	7a,	2,
7a,	2,	1,	7a,	2,	7a,	2,	2,	7a,	10,
10,	2,	3,	12,	12,	7a,	7a,	7a,	2,	7a,
3,	12,	12,	7a,	2,	2,	3,	7a,	3,	7a,
2,	2,	7b,	5a,	3,	7a,	7a,	2,	2,	2,
2,	7b,	2,	7a,	2,	2,	7b,	2,	3,	7a,
7a,	5b,	7b,	5b,	12,	12,	12,	12,	2,	7a,
5a,	3,	12,	2,	3,	2,	7a,	5a,	3,	7a,
6b,	3,	7a,	3,	7a,	5a,	2,	12,	3,	7a,
5a,	1,	1,	3,	7a,	1,	3,	7a,	3,	7a,
3,	7a,	3,	7a,	5a,	1,	3,	7a,	3,	7a,
5a,	1,	2,	7a,	3,	7a,	3,	7a,	2,	7a,
1,	7a,								

b. Pemasangan kode-kode VICS

Masing-masing kode dari teks dasar VICS yang telah didapat kemudian dipasangkan satu sama lain secara beraturan. Ketentuannya adalah kode pertama dipasangkan dengan kode pertama itu sendiri, kode ke-2 dipasangkan dengan kode ke-3, kode ke-4 dipasangkan dengan kode ke-5, dst, hingga pada kode terakhir hanya dipasangkan satu kali dengan kode sebelumnya. Berikut adalah pasangan kode VICS yang didapat.

(2-2),	(7a-5a),	(2-2),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),
(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(3-7a),	(2-3),
(7a-2),	(1-2),	(11-3),	(3-3),	(3-3),	(3-3),	(7a-3),	(7a-1),	(3-7a),	(3-7a),
(2-4),	(7b-3),	(7a-2),	(7b-2),	(7b-2),	(7a-1),	(7a-5a),	(2-2),	(1-2),	(7a-2),
(7a-2),	(1-7a),	(2-7a),	(2-2),	(7a-10),	(10-2),	(3-12),	(12-7a),	(7a-7a),	(2-7a),
(3-12),	(2-7a),	(2-2),	(3-7a),	(3-7a),	(2-2),	(7b-5a),	(3-7a),	(7a-2),	(2-2),

(2-7b),	(2-7b),	(2-2),	(7b-2),	(3-7a),	(7a-5b),	(7b-5b),	(12-12),	(12-12),	(2-7a),
(5a-3),	(12-2),	(3-2),	(7a-5a),	(3-7a),	(6b-3),	(7a-3),	(7a-5a),	(2-12),	(3-7a),
(5a-1),	(1-3),	(7a-1),	(3-7a),	(3-7a),	(3-7a),	(3-7a),	(5a-1),	(3-7a),	(3-7a),
(5a-1),	(2-7a),	(3-7a),	(3-7a),	(2-7a),	(1-7a),				

c. Tabulasi pasangan bilangan

Data yang didapat kemudian dicocokkan berdasarkan daerah yang ada di matriks hubungan Antar kategori VICS. Pasangan data (2-2), (9-5a), (2-2), ... disebut hubungan antar kategori. Pasangan – pasangan tersebut kemudian dimasukkan kedalam daerah yang sesuai dengan matrik VICS1. Misalnya pada pasangan (2-2) diletakan pada baris 2 dan kolom 2 yaitu daerah A. Pasangan (9-5a) diletakan pada baris 9 dan kolom 5a yaitu daerah G, dst. Berikut adalah tabulasi bilangan yang didapat:

Tabel 1.5 Tabulasi pasangan bilangan.

Kategori	Daerah	Frekuensi
2-2	A	8
2-3	A	2
1-2	A	2
3-3	A	3
2-4	A	1
1-3	A	1
5a-3	B	1
6b-3	B	1
5a-1	B	3
2-7a	C	27

3-7a	C	19
7a-1	C	5
7b-3	C	1
7b-2	C	4
10-2	C	1
7a-5a	G	4
7a-5b	G	1
7b-5b	G	1
7b-5a	L	1
7a-7a	N	1
7a-10	O	1
11-3	U	1
2-12	U	2
12-7a	U	1
12-12	U	2
3-12	U	2
		TOTAL = 96

d. Penentuan frekuensi dari masing-masing daerah.

$$\text{frekuensi interaksi daerah} = \frac{\text{frekuensi di daerah}}{\text{jumlah frekuensi}} \times 100 \%$$

$$\text{Daerah A} = \frac{17}{96} \times 100 \% = 17,70\%$$

$$\text{Daerah B} = \frac{5}{96} \times 100 \% = 5,20\%$$

$$\text{Daerah C} = \frac{57}{96} \times 100 \% = 59,37\%$$

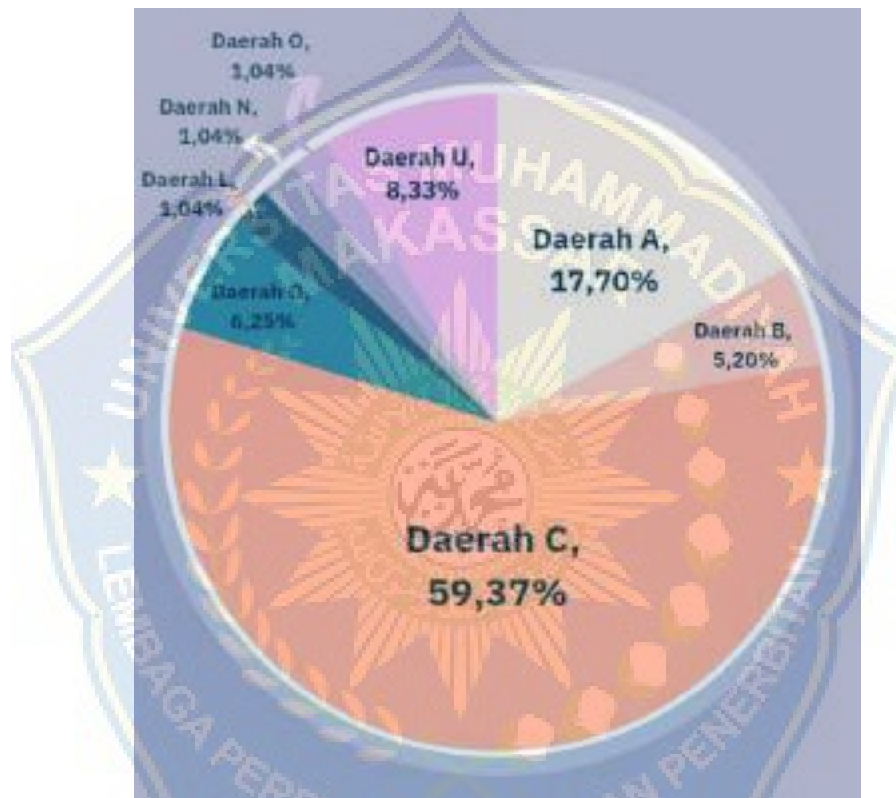
$$\text{Daerah G} = \frac{6}{96} \times 100 \% = 6,25\%$$

$$\text{Daerah L} = \frac{1}{96} \times 100 \% = 1,04\%$$

Keterangan:

- Angka dalam kotak merupakan jumlah munculnya dalam wacana.
- Huruf dalam lingkaran merupakan daerah interaksi.
- Angka yang ada di tiap daerah merupakan frekuensi yang diperoleh masing-masing daerah.

Dengan presentase dari masing- masing daerah adalah sebagai berikut



Gambar 1.4 Persentase masing-masing daerah

Berdasarkan diagram di atas persentase daerah U (8,33%) dan daerah C dengan persentase 59,37% mengindikasikan bahwa proses diskusi mendominasi interaksi verbal yang terjadi didalam kelas. Peran guru pada interaksi ini terlihat dengan persentase daerah A sebesar 17,70% dimana selama diskusi berlangsung guru hanya berperan

sebagai pemberi informasi (*informing*) dan *directing* (mengarahkan). Terjadinya kegiatan tanya jawab yang terjadi didalam kelas dapat dilihat dari persentasi daerah L sebesar 1,04% dan daerah G sebesar 6,25%. Dimana tingkat inisiasi siswa daerah N dan O sebesar 1, 04%. Dari diagram tersebut juga dapat terlihat cukup untuk respon guru dalam menerima atau menolak pendapat atau perilaku siswa terlihat dari persentase daerah B sebesar 5,20%. Berdasarkan persentase pada masing-masing daerah tersebut dan juga dilihat dari transkrip percakapan yang ada pada teks dasar dapat diketahui bahwa guru cukup memberikan respon berupa menerima atau menolak jawaban dari pernyataan yang diucapkan siswa.

Daerah U yang merupakan penggambaran dari kategori 11 merupakan kondisi kelas senyap dan kategori 12 merupakan gambaran kondisi kelas ribut memiliki persentase sebesar 7,29%. Kondisi kelas dalam keadaan hening terjadi dimana siswa mempersiapkan mulainya diskusi dan menyimak jalannya presentasi dari diskusi. sedangkan kondisi kelas ribut terjadi ketika sesi presentasi menggunakan metode games dan juga peralihan dari kegiatan awal ke kegiatan inti dan atau dari kegiatan inti ke kegiatan akhir. Selama proses belajar mengajar berlangsung tidak terjadi interaksi verbal pada daerah D, E, F, H, I, J, K, M, P, Q, R, S dan T.

4. Data kesesuaian Interaksi verbal menurut Flanders dengan tindak pedagogik menurut Siregar.

1) Interaksi verbal menurut Flanders

a. Daerah A, daerah ini memuat hubungan antar kategori (1-2), (1-3), (2-2), (3-3) dan (2-4). Berikut adalah bentuk cuplikannya :

44	G = baik, jadi hari ini kita akan belajar tentang surat, apakah surat kepada ibunya di kampung sana, apakah kepada neneknya, apakah surat kepada keluarga yang jauh. (1)
45	G = nahh... sekarang ibu ada contoh surat, coba perhatikan ! (2)
168	G = yaa... alamat surat, salam pembuka, isi surat, penutup surat, identitas pengirim baru terakhir salam penutup (1)
169	G = paham yaa.... (3)
126	G = yang laki-laki dulu nak, coba dulu... (2)
127	G = kalo laki-laki harus berani nak... (2)
50	G = ya supaya kamu tau bentuk isi suratnya yaa... yaa harus diliat dulu bagaimana komposisinya, bagaimana urutannya, kalo kita membuat surat bagaimana urutannya ? (3)
51	G = siapa yang bisa menjawab ? (3)
62	G = iyya... naik sini (2)
63	G = coba sebutkan yang mana ciri-cirinya (4)

- b. Daerah B, daerah ini memuat hubungan antar kategori (5a-1), (6b-3) dan (5a-3). Berikut adalah bentuk cuplikannya :

163	G = iyaa... bagus... (5a)
164	G = itu namanya kop atau kepala surat, silakan duduk nak. (1)
165	G = naahhh..... sekarang sudah di tau toh perbedaan ciri-ciri surat dinas yang pertama ada kop atau kepala surat, terus nomor surat, tanggal surat, lampiran surat, perihal surat... (1)
115	G = okee... iyaa itu tadi ciri-ciri surat pribadi yaa... (5a)
116	G = sekarang surat dinas siapa yang bisa ? (3)
143	G = yaa.... bagus.... (5a)
144	G = coba tunjukkan yang mana kop atau kepala surat nak ? (3)
153	G = iiiihhhh..... bukan nak. (6b)
154	G = jadi kop atau kepala surat itu nak, coba kita dimana kepala ta (3)

- c. Daerah C, pada daerah ini terdapat hubungan antar kategori (7a-1), (7a-2), (7a-3), (7b-2), (7b-3), dan (10-2). Berikut adalah cuplikan wacananya :

73	G = iya... main hp, main game, nanti mata ta ituuuu.... (1)
----	---

74	S = mata panda (7a)
71	G = coba perhatikan temannya yaa ! jangan terlalu sering main hp, kalo mata panda ki tidak cantik ki, tidak bagus diliat, jadi jangan banyak maiinnn ? (2)
72	S = game !!! (7a)
64	S = (membacakan seluruh isi teks surat dinas sampai selesai) (7b)
65	G = okee... lanjut siapa yang bisa bacakan surat pribadi ? (3)
108	G = sudah ditempel semua ? (3)
109	S = sudah ibu... (7a)
113	G = bacakan yang bagian surat pribadi (2)
114	S = (membaca stiker kertas yang tertempel di papan) (7b)
91	S = sini kertasku ehhh (10)
92	S = eee... jiejhhh.. (10)
93	G = silakan diskusi dengan kelompoknya, tulis di situ 1 kertas 1 jawaban (2)

d. Daerah G mencangkup hubungan antar kategori (7a-5a), (7a-5b), dan (7b-5b). Berikut cuplikan wacananya :

157	S = (siswa menunjuk kepala surat) (7a)
158	G = iyyaa tawwaa.... bagus... (5a)
149	S = yang di atas sekali ibuuu.... yang ada logonya (7a)
150	G = yaa... itu teman ta tau nak... (5a)

134	G = naahhh.... itu kalo mau jadi polisi atau jadi apapun itu harus berani nak, cepatt maki nak, ayoo... (5b)
135	S = (salah satu siswa laki-laki memberanikan diri untuk maju ke depan) (7b)

e. Daerah L meliputi hubungan antar kategory (7b-5a). Berikut adalah culikannya:

114	S = (membaca stiker kertas yang tertempel di papan) (7b)
115	G = okee... iyaa itu tadi ciri-ciri surat pribadi yaa... (5a)

f. Daerah N dan O meliputi hubungan antar kategory (7a-7a) dan (7a-10). Berikut adalah culikannya:

98	S = sayaaa.... ibuuuu... (7a)
99	S = saya kodong ibuuu... (7a)
90	S = makasih ibuu... (7a)
91	S = sini kertasku eehh (10)
92	S = eee... jieehhh.. (10)

g. Daerah U meliputi hubungan antar kategori (11-3), (2-12), (3-12), (12-12) dan (12-7a).

2) Tindak pedagogik menurut Siregar.

Ada 7 tindakan pedagogik guru yang terjadi selama proses belajar mengajar menggunakan pendekatan kooperatif dengan metode diskusi pada pembelajaran bahasa indonesia mengenai surat dinas dan surat pribadi. Pembelajaran yang terjadi yaitu : guru memimpin doa

sebelum belajar, guru mempersiapkan siswa berkelompok, guru mengawasi jalannya diskusi, guru mempersiapkan siswa untuk presentasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang aktif, guru memberikan penguatan materi tentang surat dinas dan surat pribadi, guru menutup kegiatan pembelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar merupakan bentuk dari perwujudan tindakan pedagogik materi subjek menurut Siregar. Tindakan pedagogik guru tersebut berupa motif *informing* (menginformasikan), *eliciting* (menggali atau memberi penjelasan), *directing* (mengarahkan) dan *boundary marking* (membatasi).

Tabel 1.4 Motif penyajian menurut siregar dengan jumlah tindak pedagogik guru selama pengajaran

Motif Pengajar	Jumlah Tindakan Pedagogik
<i>Informing</i>	6
<i>Eliciting</i>	6
<i>Directing</i>	11
<i>boundary marking</i>	2

Berikut ini adalah deskripsi tindak pedagogik guru selama proses belajar mengajar berlangsung :

a. Guru Memimpin Doa Sebelum Belajar

Berikut cuplikan wacana yang terjadi:

1	G = berdiri semua ! (2)
2	G = beri salam ! (2)
3	S = assalamualaikum wr.wb (7a)
4	G = waalaikumsalam wr.wb (5a)
5	G = silakan duduk kembali ! (2)
6	G = marilah kita bersama-sama membaca doa sebelum belajar (2)
7	G = robitu billahi robba (2)
8	S = robitu billahi robba (7a)
9	G = wabi islami dina (2)
10	S = wabi islami dina (7a)
11	G = wabi muhammadi nabina (2)
12	S = wabi muhammadi nabina (7a)
13	G = warrosula (2)
14	S = warrosula (7a)
15	G = robbi dzidni ilman (2)
16	S = robbi dzidni ilman (7a)
17	G = wardzuqni fahman (2)
18	S = wardzuqni fahman (7a)
19	G = artinya (2)

20	S = artinya (7a)
----	------------------

b. Guru Mempersiapkan Siswa Berkelompok

Berikut cuplikan wacana yang terjadi:

76	G = sekarang kita bagi kelompok, kita mau main games, kita bagi menjadi 6 kelompok (2)
77	G = cara mainnya itu, ini ibu ada stiker kertas, naahh... dikertas ini nanti ditulis satu per satu apa saja ciri-ciri dari surat dinas dan surat pribadi lalu, naik menempelkan sesuai ciri-ciri surat di atas. (2)
78	G = kita bagi kelompok dulu dan ibu kasih stiker kertasnya yaa... (1)

c. Guru Mengawasi Jalannya Diskusi

Berikut cuplikan wacana yang terjadi :

93	G = silakan diskusi dengan kelompoknya, tulis di situ 1 kertas 1 jawaban (2)
94	G = ayoo... siapa yang sudah bisa ? (3)

d. Guru Mempersiapkan Siswa Untuk Presentasi

Berikut cuplikan wacana yang terjadi :

100	G = yaa.... coba yang pertama tadi angkat tangan kelompok 2, naik sini... (2)
101	S = yess.... (7a)

e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang aktif

Berikut cuplikan wacana yang terjadi :

119	G = coba suara baru dulu deh, coba laki-laki dulu (2)
120	G = ayo coba yang laki-lakinya nak ayoo.... perwakilan 1 orang (2)
121	G = ayoo... siapa yang berani (2)
122	G = cepat, cepat, cepatttt (2)
123	S = (malu-malu) (7b)
129	S = (siswa laki-laki malu-malu) (7b)
130	G = ayoo nak, cepat mki naik, ayoo... (2)
131	G = apa cita-citanya ? (3)
132	S = polisi bu (7a)
133	S = tentara bu (7a)
134	G = naahhh.... itu kalo mau jadi polisi atau jadi apapun itu harus berani nak, cepatt maki nak, ayoo... (5b)
135	S = (salah satu siswa laki-laki memberanikan diri untuk maju ke depan) (7b)
136	G = naahh... begitu nak, harus berani. (5b)

- f. Guru memberikan penguatan materi tentang surat dinas dan surat pribadi, berikut cuplikan wacana yang terjadi :

164	G = itu namanya kop atau kepala surat, silakan duduk nak. (1)
165	G = naahhh..... sekarang sudah di tau toh perbedaan ciri-ciri surat dinas yang pertama ada kop atau kepala surat, terus nomor surat, tanggal surat, lampiran surat, perihal surat... (1)
166	G = apa lagi... ? (3)
167	S = alamat surat buu... (7a)
168	G = yaa... alamat surat, salam pembuka, isi surat, penutup surat, identitas pengirim baru terakhir salam penutup (1)
169	G = paham yaa.... (3)
170	S = paham buu..... (7a)
171	G = iyaa... kalau surat pribadi apa lagi...? (3)
172	S = tempat dan tanggal penulisan surat buu... (7a)
173	G = iyaa... apa lagii ? (3)
174	S = tujuan surat (7a)
175	G = baru.... (3)
176	S = salam pembuka (7a)
177	G = iyaa... salam pembuka baru isi surat (5a)
178	G = salam penutup (1)
179	G = terakhir apa nak ? (3)
180	S = identitas pengirim (7a)

g. Guru menutup kegiatan pembelajaran.

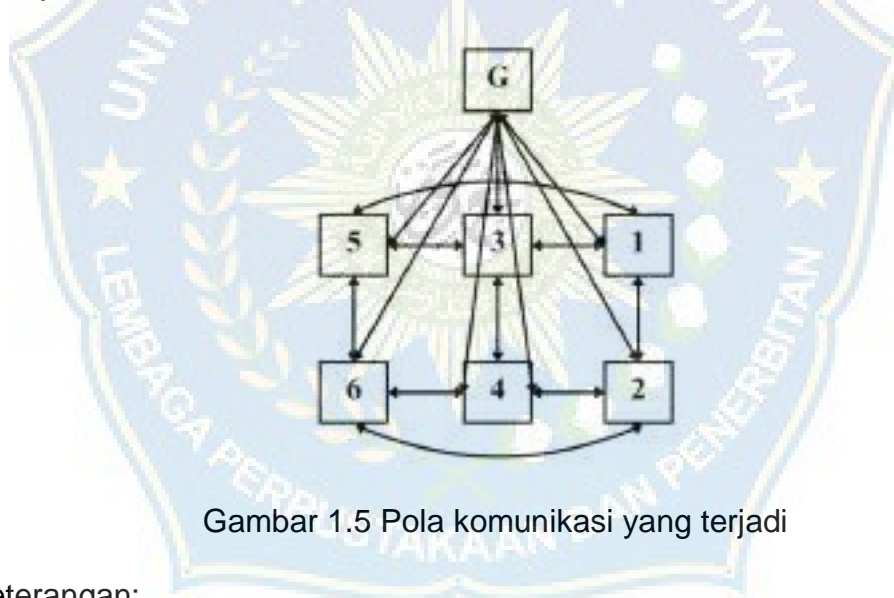
Berikut cuplikan wacana yang terjadi:

181	G = iyaa... sudah dipahami semua yaahh... ? (3)
182	S = iyeee... ibu. (7a)
183	G = iyaaa... bagus, kalau sudah paham, kita cukupkan pertemuan kita hari ini yaahh.... kita ketemu lagi pekan depan. (5a)
184	G = tapi ibu ada oleh-oleh untuk kalian. (1)
185	G = silakan masing-masing siswa membuat surat pribadi, sembarang untuk siapa, untuk temankah, untuk keluargakah atau untuk siapapun itu yang jelas surat pribadi, pekan depan dikumpul dan kita games lagi, okee !!! (2)
186	S = iyeee buu.... (7a)
187	G = sudah dipahami tugasnya ? (3)
188	S = sudah buu... (7a)
189	G = ada pertanyaan ? (3)
190	G = tidak ada ? (7a)
191	G = ibu tunggu minggu depan yaa... harus selesai semua tugasnya ! (2)
192	S = iyeee.. ibuu... (7a)
193	G = kalau tidak ada lagi pertanyaan kita tutup pembelajaran hari ini dengan ucapan alhamdulillah robbil alamin. (1)

194	S = alhamdulillah robil alamin. (7a)
195	G = wa billahi taufiq wal hidayah, wassalamu alaikum wr.wb.
196	S = waalaikum salam wr. wb.

5. Pola komunikasi Interaksi kelas pada proses belajar mengajar

Interaksi verbal yang terjadi pada proses belajar mengajar materi surat dinas dan surat pribadi membentuk pola komunikasi banyak arah atau pola interaksi komunikasi. Berikut adalah gambar pola komunikasi yang terjadi.



Gambar 1.5 Pola komunikasi yang terjadi

Keterangan:

G = Guru

1 = kelompok 1

2 = kelompok 2

3 = kelompok 3

4 = kelompok 4

5 = kelompok 5

6 = kelompok 6

B. Pembahasan

1. Kemunculan frekuensi pada hubungan antar kategori (VICS)

Kemunculan frekuensi hubungan antar kategori *Verbal Interaction category system* (VICS) merupakan hubungan dimensional yang memperlihatkan interaksi verbal yang terjadi antara pembelajar dan pengajar. Berdasarkan diagram persentase daerah U (8,33%) dan daerah C dengan persentase 59,37% mengindikasikan bahwa proses diskusi mendominasi interaksi verbal yang terjadi didalam kelas. Peran guru pada interaksi ini terlihat dengan persentase daerah A sebesar 17,70% dimana selama diskusi berlangsung guru hanya berperan sebagai pemberi informasi (*informing*) dan *directing* (mengarahkan). Terjadinya kegiatan tanya jawab yang terjadi didalam kelas dapat dilihat dari persentasi daerah L sebesar 1,04% dan daerah G sebesar 6,25%. Dimana tingkat inisiasi siswa daerah N dan O sebesar 1, 04%.

Dari diagram tersebut juga dapat terlihat cukup untuk respon guru dalam menerima atau menolak pendapat atau perilaku siswa terlihat dari persentase daerah B sebesar 5,20%. Berdasarkan persentase pada masing-masing daerah tersebut dan juga dilihat dari transkrip percakapan yang ada pada teks dasar dapat diketahui bahwa guru cukup memberikan respon berupa menerima atau menolak jawaban dari pernyataan yang diucapkan siswa.

Daerah U yang merupakan penggambaran dari kategori 11 merupakan kondisi kelas senyap dan kategori 12 merupakan gambaran kondisi kelas ribut memiliki persentase sebesar 7,29%. Kondisi kelas dalam keadaan hening terjadi dimana siswa mempersiapkan mulainya diskusi dan menyimak jalannya presentasi dari diskusi. sedangkan kondisi kelas ribut terjadi ketika sesi presentasi menggunakan metode games dan juga peralihan dari kegiatan awal ke kegiatan inti dan atau dari kegiatan inti ke kegiatan akhir. Selama proses belajar mengajar berlangsung tidak terjadi interaksi verbal pada daerah D, E, F, H, I, J, K, M, P, Q, R, S dan T.

2. Kesesuaian Interaksi verbal dan tindak pedagogik

1. Interaksi verbal menurut Flanders

- a. Daerah A, daerah ini memuat hubungan antar kategori (1-2), (1-3), (2-2), (3-3) dan (2-4). Pada terdapat 17 pasang jumlah unit wacana yang terjadi dengan frekuensi 17,70%. Daerah A menggambarkan inisiasi guru atau daerah *informing* dimana guru memberikan informasi dan *directing* (mengarahkan) kepada siswa.
- b. Daerah B, daerah ini memuat hubungan antar kategori (5a-1), (6b-3) dan (5a-3). Pada daerah ini terdapat lima pasang unit wacana dengan persentase 5,20%. Daerah ini merupakan keadaan dimana guru menerima atau menolak pendapat atau perilaku siswa yang didahului oleh pemberian informasi oleh guru dan direspon oleh siswa.

- c. Daerah C, pada daerah ini terdapat hubungan antar kategori (7a-1), (7a-2), (7a-3), (7b-2), (7b-3), dan (10-2) terdapat 57 pasang unit wacana dengan persentase 59,37%. Hubungan ini terkonsentrasi pada kategori (7a-2). Keadaan ini mengindikasikan kegiatan guru dan siswa dimana guru mengajukan pertanyaan singkat dan siswa menjawab dengan pendek.
- d. Daerah G mencakup hubungan antar kategori (7a-5a), (7a-5b), dan (7b-5b). Terdapat 6 pasang unit wacana dengan persentase 6,25%. Daerah G menggambarkan terjadinya tanya jawab intensif karena guru menerima pendapat, pertanyaan dan perilaku siswa.
- e. Daerah L meliputi hubungan antar kategori (7b-5a). Daerah L menggambarkan bagaimana guru menerima respon, ide atau perilaku siswa.
- f. Daerah N dan O meliputi hubungan antar kategori (7a-7a) dan (7a-10). Daerah N dan O menggambarkan daerah inisiasi siswa, terjadinya diskusi antar sesama siswa.
- g. Daerah U meliputi hubungan antar kategori (11-3), (2-12), (3-12), (12-12) dan (12-7a). Terdapat 8 pasang unit wacana dengan persentase 8,33%. Dilihat dari kategori yang terjadi, kategori 11 mengindikasikan interaksi yang terjadi didalam kelas diam. Sedangkan pada kategori 12 mengindikasikan kondisi kelas ribut.

Dari hasil pemetaan interaksi kelas ini ditemukan bahwa terjadi pembelajaran aktif dimana siswa terlibat penuh dalam proses belajar

mengajar (student centered). Hal ini dapat dibuktikan dengan tingginya persentasi kemunculan daerah C sebesar 59,37%. Peran guru dalam proses belajar mengajar materi surat dinas dan surat pribadi ini sebagai pemberi informasi dan mengarahkan dapat dilihat dari besarnya kemunculan daerah A sebesar 17,70% dari seluruh interaksi yang terjadi di dalam kelas.

2. Tindak pedagogik menurut Siregar

Ada 7 tindakan pedagogik guru yang terjadi selama proses belajar mengajar menggunakan pendekatan kooperatif dengan metode diskusi pada pembelajaran bahasa Indonesia mengenai surat dinas dan surat pribadi. Pembelajaran yang terjadi yaitu : guru memimpin doa sebelum belajar, guru mempersiapkan siswa berkelompok, guru mengawasi jalannya diskusi, guru mempersiapkan siswa untuk presentasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang aktif, guru memberikan penguatan materi tentang surat dinas dan surat pribadi, guru menutup kegiatan pembelajaran. Berikut ini adalah deskripsi tindak pedagogik guru selama proses belajar mengajar berlangsung :

a. Guru Memimpin Doa Sebelum Belajar

Tindakan yang dilakukan guru pada tahap ini adalah memimpin doa sebelum belajar. Tindak pedagogik yang dilakukan guru merupakan bentuk motif directing (mengarahkan).

b. Guru Mempersiapkan Siswa Berkelompok

Tindakan yang dilakukan oleh guru pada tahap ini mempersiapkan siswa berkumpul dengan masing-masing anggota kelompoknya untuk memulai diskusi. Kemudian guru memberikan waktu untuk berdiskusi selama 10 menit. Tindakan pedagogik yang dilakukan guru merupakan bentuk motif directing (mengarahkan).

c. Guru Mengawasi Jalannya Diskusi

Pada tahap ini tindakan yang dilakukan guru adalah mengawasi jalannya proses diskusi. Guru berkeliling ketiap-tiap kelompok untuk melihat bagaimana proses diskusi berlangsung. Kemudian guru menjawab salah satu pertanyaan yang diajukan oleh salah satu kelompok. Tindakan pedagogik yang dilakukan guru merupakan bentuk motif informing (menginformasikan) dan motif boundary marking (membatasi) dengan cara membatasi pernyataan siswa.

d. Guru Mempersiapkan Siswa Untuk Presentasi

Tindakan yang dilakukan oleh guru pada tahap ini adalah menghentikan proses diskusi kelompok kemudian menentukan salah satu kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kemudian guru mengamati jalannya presentasi, dan meminta kelompok siswa untuk memaparkan kesimpulan hasil diskusi. Tindakan pedagogik yang dilakukan guru merupakan bentuk motif directing (mengarahkan).

e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang aktif

Tindakan yang dilakukan oleh guru pada tahap ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang aktif. Kemudian guru merangkul dan mengapresiasi siswa. Tindakan pedagogik yang dilakukan guru merupakan bentuk motif directing (mengarahkan).

f. Guru memberikan penguatan materi tentang surat dinas dan surat pribadi Pada tahap ini guru hanya memberikan penguatan dari diskusi yang telah dilaksanakan. Tindakan pedagogik yang dilakukan guru merupakan motif informing (menginformasikan).

g. Guru menutup kegiatan pembelajaran.

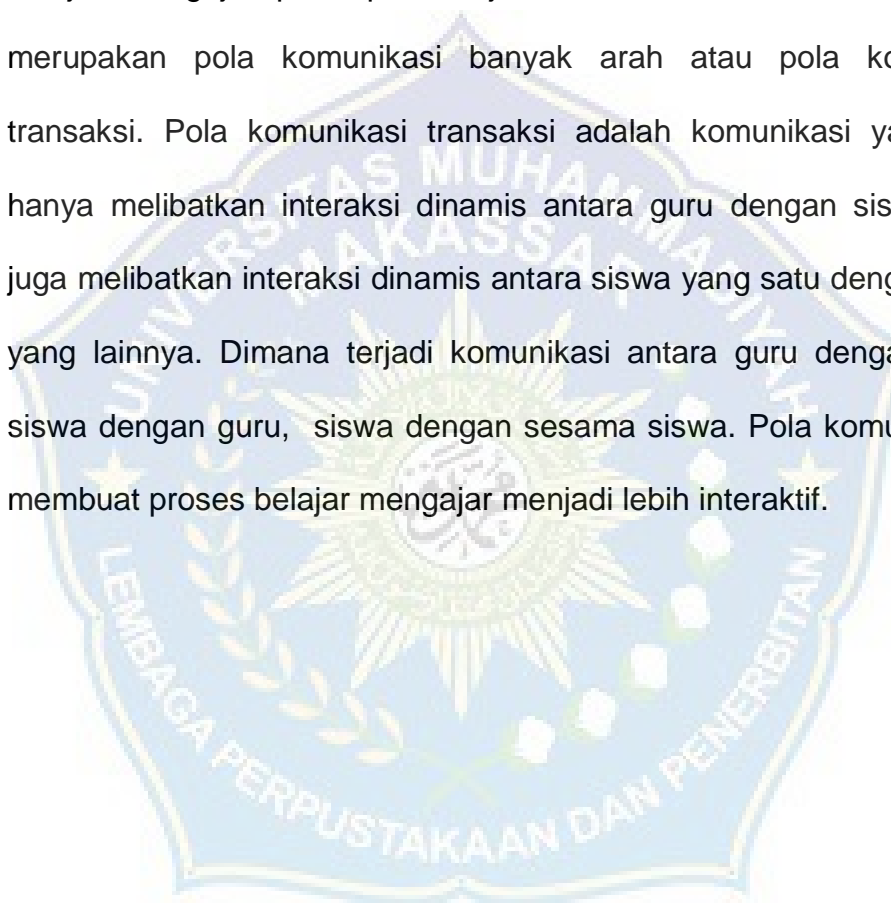
Pada tahap ini tindakan yang dilakukan oleh guru menjelaskan kegiatan pada pertemuan berikutnya. Tindakan pedagogik yang dilakukan guru merupakan motif informing (menginformasikan).

Berdasarkan motif tindak pedagogik materi subjek menurut Siregar pada proses belajar mengajar materi surat pribadi dan surat dinas ini, tindakan pedagogik yang dilakukan oleh guru lebih banyak melakukan tindakan pedagogik berupa motif directing (mengarahkan) pada saat diskusi berlangsung, informing (menginformasikan) dimana guru memberikan tambahan penjelasan dari apa yang telah didiskusikan oleh siswa. Beberapa motif eliciting (mengaitkan dan memberi penjelasan) pada materi yang memerlukan penjelasan yang lebih mendalam dan terdapat pula motif boundary marking (membatasi)

dimana guru membatasi pemberian informasi kepada siswa agar tidak keluar dari materi surat dinas dan surat pribadi.

3. Pola komunikasi Interaksi kelas

Pola komunikasi yang terjadi dari interaksi verbal dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran surat dinas dan surat pribadi merupakan pola komunikasi banyak arah atau pola komunikasi transaksi. Pola komunikasi transaksi adalah komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Dimana terjadi komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sesama siswa. Pola komunikasi ini membuat proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan deskripsi data dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemunculan frekuensi yang lebih dominan pada hubungan antar kategori menurut *Verbal Interaction Category System (VICS)* yaitu pada daerah C dengan frekuensi paling tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya sebesar 59,37%. Hubungan dimensional yang sering muncul adalah (2-7a), yaitu pengajar mengarahkan pembelajar hal ini terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Peran guru dalam proses belajar mengajar materi surat dinas dan surat pribadi ini sebagai pemberi arahan dan informasi dapat dilihat dari besarnya kemunculan daerah A sebesar 17,70% dari seluruh interaksi yang terjadi di dalam kelas. Hal ini membuktikan terjadinya pembelajaran aktif dimana siswa terlibat penuh dalam proses belajar mengajar sedangkan guru sebagai fasilitator.
2. Terdapat kesesuaian hasil interaksi verbal yang terjadi antara VICS menurut Flanders dengan tindak pedagogik menurut Siregar . Dimana pada VICS menurut Siregar proses diskusi mendominasi interaksi verbal yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dengan peran guru sebagai pemberi arahan dan informasi. Tindakan pedagogik yang banyak dilakukan oleh guru selama proses belajar

mengajar berlangsung berupa motif directing (mengarahkan) dan motif informing (menginformasikan).

3. Pada interaksi kelas yang terjadi pada proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi surat dinas dan surat pribadi menghasilkan pola komunikasi banyak arah atau pola komunikasi transaksi. Dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

B. Saran

Penelitian mengenai Tindak Bahasa Interpersonal dalam Wacana Interaksi Kelas masih memiliki keterbatasan, untuk melengkapi kekurangan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan mengenai interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa selama proses belajar mengajar dan bagaimana pengaruh pendekatan kooperatif dengan metode diskusi terhadap hasil belajar siswa. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana interaksi yang terjadi pada siswa selama proses diskusi dan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan kooperatif dengan metode diskusi.
2. Melakukan penelitian lebih dari satu kali pertemuan untuk dapat mengetahui lebih jauh pola interaksi verbal yang terbentuk.
3. Dalam mentransformasikan pedagogik materi subjek guru dapat menggunakan metode pembelajaran aktif lainnya untuk kualitas interaksi belajar mengajar ke arah yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenan, Ferry. 2001. *Tata Bahasa Teks Menciptakan Makna dalam Bahasa*. www. Depdiknas. Go.id. (23 Nopember 2007)
- Aminuddin dkk. 2002. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Kamal.
- Anonim, 2002. *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Ariadne, Putri Prajnaparamytha, 2019. *Pengaruh Makna Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Strategi Kedisiplinan (Kajian Linguistik Sistemik Fungsional)*. Seminar Nasional INOBALI : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arthur, Tom.Mc. 1983. *A Foundation Course for Language Teachers*. Cambridge University Press
- Austin, 1962. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Sosial-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University
- Barnes. J. Britton dan H. Rosen. 1969. *Language The Learner and The School*. Harmondsworth: Penguin Books
- Burton, Deidre. 1981. *Analyzing Spoken Discourse*. Dalam *Malcolm Coulthard and Martin Montgomery (ed) Studies in Discourse Analysis*. London: Routlge and Kegan Paul
- Butt, dkk. 2000. *Using Functional Grammar: An Explorer's Guide*. Edisi 2. Sydney: NCELTR, Macquarie University.
- Cahyotomo, Anom. 2011. Peran Guru dalam Pembelajaran, (online), <http://anomsblg.wordpress.com/profesi-kependidikan/peranguru-dalam-pembelajaran/> diakses 23 September 2023.
- Charmilasari, 2020. *Modalitas Pada Wacana Kelas: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional*. Jurnal Onoma : Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP : Universitas Cokroaminoto Palopo ISSN 2443-3667 Vol. 4 No. 2
- Chairani, Mustika., Ida Wiendijarti., dan Dewi Novianti. 2009. *Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang Tua Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA Colombo Sleman)*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 7 No. 2. Agustus Hal. 143-152.
- Christie, Frances. 2002. *Classroom Discourse Analysis: A Functional Perspective*. London: Continuum.

- Cristie, Frances. 1991. *First – and Second – Order Register in Education*. Dalam E. Ventola (Ed). *Functional and Systemic Linguistics: Approaches and Uses* (hlm. 235-256). Berlin: Mouton de Gruyter
- Daud, 2018. *Teori dan Analisis Wacana*. Pendekatan Sistemik Fungsional. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Effendy bin Ahmadi. 2010. *Analisis Wacana Kritis: Kuasa dalam Bilik Darjah Satu Kajian Kes Sekolah Menengah di Singapura*. Disertasi tidak dipublikasikan. Nanyang Technological University
- Eggin, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Eggin, Suzanne. 1994. *Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Pub
- Eggin, Suzanne. 2004. *2nd Ed. An Introduction Systemic Functional Linguistics*. London & NY: Continuum
- Eriyanto. 1995. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, 1995. *Critical Discourse Analysis*. London: Longman.
- Faradi, Abdul Aziz. 2015. *Kajian Modalitas Linguistik Fungsional Sistemik Pada Teks Debat Capres-Cawapres Pada Pilpres 2014-2019 dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Wacana di Sekolah*. Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa. Vol. 1. No. 2. Oktober. Hal. 233-249.
- Flanders, Ned A. 1970. *Analysing Teaching and Behavior*. Massachusetts: Massachusetts Adison-Wesley
- Flanders, Ned. 1963. *“Intent, Action and Feedback: A Preparation for Teaching.”* Journal of Teacher Education.
- Gerot, L & Wignell, P. (1995). *Making sense of Functional Grammar*. Australia: Gerd Stabler.
- Fitriani, D. Z., Eddy, S., dan Masdiana, L. (2019). “Speech Function and Process in Fake News.” *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(1), 1–6.
- Hafrianto Joko, T. Silvana Sinar, dan Khairina Nasution. 2020. *Fungsi Ujaran dan Proses dalam Iklan Indomie Versi Arab: Suatu Kajian Linguistik Sistemik Fungsional*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara : Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra ISSN 2580-9717 Vol. 11, No. 1, April 2020, hlm. 15—25
- Halliday. 1975. *Learning How to Mean*. London: Edward Arnold.

- Halliday, M.A.K. and Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th revise). Routledge.
- Halliday, M. A. K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., Hasan, Ruqaiya. 1989. *Language, Context, and Text: aspects of language in a social semiotic perspective*. New York: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. 2002. *Linguistic Studies of Text and Discourse*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2006. *The Language of Science*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Ruqaiya. 1990. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Penerjemah Tou, Asruddin Barori. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K. dan Matthiessen, C.M.I.M. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Isbowo, Rudy, Nurlaksana Eko Rusminto, Siti Samhati, 2014. *Aspek Sosial dalam Wacana Interaksi Kelas pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran).
- Mackey, William F.1967. *Language Teaching Analysis*. London: Indiana University Press
- Martin, J.R. 1992. *English Text, System and Source*. Philadelphia/Amsterdam: John Benjamins
- Matthiessen, C.M.I.M. 1992. *Lexicogrammatical Cartography; English System*. University of Sydney
- Matthiessen C.M.I.M., dan Painter, C. 1997. *Working with Functional Grammar, Arnold & Oxford University Press*, London & New York.
- May, Tsui Bik. 1982. *Analysing Input and Interaction In Second Language Classroom*. Dalam RELC. Vol. 16 No. 5 Singapore: Regional Language Centre
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak. Bandar Lampung* : Penerbit Universitas Lampung.

- Saragih, Amrin. 2016. *Bahasa dalam Konteks sosial*. Medan: FBS Unimed.
- Sinar, Tengku Silvana. 2008. *Teori dan Analisis Wacana (Pendekatan SistemikFungsional)*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sinclair, J dan Coulthard, R.M. 1975. *Towards an Analysis of Discourse The English Used by Teachers and Pupils*. London: Oxford. University Press
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam dkk.. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Siregar, Nelson. *Penelitian Kelas: Teori, Metodologi, dan Analisis*. Bandung: IKIP Bandung press. 1998.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Walsh, Steve. 2006. *Investigating Classroom Discourse*. London: Routledge.
- Webster, J.J. 2002. *Linguistics Studies of Text and Discourse*. New York: Continuum
- Wulansari Atsani. 2016. *Analisis Wacana 'What's Up With Monas?' Dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar. *Transformatika*, Volume 12 , Nomer 2, ISSN 0854-8412.

Lampiran

Lampiran 1: Pengkodean Verbal Interaction Catagory System (VICS)

Pengkodean Teks Dasar Berdasarkan VICS

Teks Dasar

1	G = berdiri semua ! (2)
2	G = beri salam ! (2)
3	S = assalamualaikum wr.wb (7a)
4	G = waalaikumsalam wr.wb (5a)
5	G = silakan duduk kembali ! (2)
6	G = marilah kita bersama-sama membaca doa sebelum belajar (2)
7	G = robitu billahi robba (2)
8	S = robitu billahi robba (7a)
9	G = wabi islami dina (2)
10	S = wabi islami dina (7a)
11	G = wabi muhammadi nabina (2)
12	S = wabi muhammadi nabina (7a)
13	G = warrosula (2)
14	S = warrosula (7a)
15	G = robbi dzidni ilman (2)
16	S = robbi dzidni ilman (7a)
17	G = wardzuqni fahman (2)
18	S = wardzuqni fahman (7a)
19	G = artinya (2)
20	S = artinya (7a)
21	G = aku ridho (2)
22	S = aku ridho(7a)
23	G = allah adalah tuhanku (2)
24	S = allah adalah tuhanku (7a)
25	G = dan islam adalah agamaku (2)

26	S = dan islam adalah agamaku (7a)
27	G = serta nabi muhammad adalah nabi dan utusan allah (2)
28	S = serta nabi muhammad adalah nabi dan utusan allah (7a)
29	G = ya allah (2)
30	S = ya allah (7a)
31	G = tambahkanlah ilmuku (2)
32	S = tambahkanlah ilmuku (7a)
33	G = dan berikanlah pemahaman yang benar (2)
34	S = dan berikanlah pemahaman yang benar (7a)
35	G = amin ya robbal (2)
36	S = alamin (7a)
37	G = bagaimana kabarnya semua ? (3)
38	S = alhamdulillah, sehat wal afiat (7a)
39	G = coba kita ulang (2)
40	G = bagaimana kabarnya semua ? (3)
41	S = alhamdulillah, sehat wal afiat (7a)
42	G = alhamdulillah, ibu absen yaa (2)
43	(guru mengabsen)
44	G = baik, jadi hari ini kita akan belajar tentang surat, apakah surat kepada ibunya di kampung sana, apakah kepada neneknya, apakah surat kepada keluarga yang jauh. (1)
45	G = nahh... sekarang ibu ada contoh surat, coba perhatikan ! (2)
46	S = (fokus kepapan tulis) (11)
47	G = siapa yang tau yang mana itu surat dinas, yang mana ciri-cirinya ? (3)
48	G = mana disini ? (mengarah kepapan tulis) (3)
49	G = apa.... (terbata) surat itu bagaimana isinya ? (3)
50	G = ya supaya kamu tau bentuk isi suratnya yaa... yaa harus diliat dulu bagaimana komposisinya, bagaimana urutannya, kalo kita membuat surat bagaimana urutannya ? (3)

51	G = siapa yang bisa menjawab ? (3)
52	G = bagaimana urutannya (3)
53	G = apakah ada urutannya ? (3)
54	S = ada (7a)
55	G = apakah ada isinya ? (3)
56	S = ada (7a)
57	G = yaa... dan masih banyak lagi (1)
58	G = sekarang, ciri- ciri surat dinas dan surattt ? (3)
59	S = pribadiiii... (7a)
60	G = eee... siapa yang bisa bacakan ciri-cirinya surat dinas ? (3)
61	S = saya buu ! (7a)
62	G = iyya... naik sini (2)
63	G = coba sebutkan yang mana ciri-cirinya (4)
64	S = (membacakan seluruh isi teks surat dinas sampai selesai) (7b)
65	G = okee... lanjut siapa yang bisa bacakan surat pribadi ? (3)
66	S = saya buu ! (7a)
67	G = silakan. (2)
68	S = (sementara membaca) (7b)
69	G = lebih besar suaranya (2)
70	S = (menambah volume suara dan lanjut menyelesaikan bacaan surat pribadi. (7b)
71	G = coba perhatikan temannya yaa ! jangan terlalu sering main hp, kalo mata panda ki tidak cantik ki, tidak bagus diliat, jadi jangan banyak maiinnn ? (2)
72	S = game !!! (7a)
73	G = iya... main hp, main game, nanti mata ta ituuuu.... (1)
74	S = mata pandaa (7a)
75	G = iye, jadi mata panda, jelek diliat. (5a)
76	G = sekarang kita bagi kelompok, kita mau main games, kita bagi menjadi 6 kelompok (2)

77	G = cara mainnya itu, ini ibu ada stiker kertas, naahh... dikertas ini nanti ditulis satu per satu apa saja ciri-ciri dari surat dinas dan surat pribadi lalu, naik menempelkan sesuai ciri-ciri surat di atas. (2)
78	G = kita bagi kelompok dulu dan ibu kasih stiker kertasnya yaa... (1)
79	G = kelompok 1 bagian sini (menunjuk ke sebelah kanan), ini kertasnya (2)
80	S = makasih buu... (7a)
81	G = kelompok 2 di belakangnya kelompok 1, ini kertasnya (2)
82	S = makasih ibuu... (7a)
83	G = kelompok 3 di tengah bagian depan (2)
84	G = ini (memberikan stiker kertas) (1)
85	S = makasih buu... (7a)
86	G = kelompok 4 di tengah, di belakangnya kelompok 3, ini kertasnya (2)
87	S = terima kasih ibuu... (7a)
88	G = kelompok 5 di sebelah sana (menunjuk ke sebelah kiri) di belakangnya kelompok 6 yaa... (2)
89	G = ini kertasnya di oper juga ke belakang, di kelompok 6. (2)
90	S = makasih ibuu... (7a)
91	S = sini kertasku eehh (10)
92	S = eee... jiehhh.. (10)
93	G = silakan diskusi dengan kelompoknya, tulis di situ 1 kertas 1 jawaban (2)
94	G = ayoo... siapa yang sudah bisa ? (3)
95	(ruangan ribut) (12)
96	S = (berebut ingin naik ke depan untuk menjawab) (12)
97	S = saya buu... (7a)
98	S = sayaaa.... ibuuuu... (7a)
99	S = saya kodong ibuuu... (7a)

100	G = yaa.... coba yang pertama tadi angkat tangan kelompok 2, naik sini... (2)
101	S = yess.... (7a)
102	G = iyaa... apa ituu... yaa.... isi.... (3)
103	(kelas ribut) (12)
104	G = selanjutnya, ayoo siapa yang cepat (2)
105	S = (naik langsung ke guru berebutan ingin menempel stiker kelas) (7a)
106	G = yaa... tempel mi cepat.. (2)
107	G = okee... sudah yaa... (2)
108	G = sudah ditempel semua ? (3)
109	S = sudah ibu... (7a)
110	G = okee... selanjutnya bisa bacakan ? siapa yang bisa membacakan yang sudah di tempel temannya ? (3)
111	S = saya buu.... (mengangkat tangan sambil berebutan) (7a)
112	G = yaa... kelompok 3 dulu coba.... (2)
113	G = bacakan yang bagian surat pribadi (2)
114	S = (membaca stiker kertas yang tertempel di papan) (7b)
115	G = okee... iyaa itu tadi ciri-ciri surat pribadi yaa... (5a)
116	G = sekarang surat dinas siapa yang bisa ? (3)
117	S = saya ibuuu.... (perempuan) (7a)
118	S = saya ibuuu iiihhh (perempuan) nada kesal (7a)
119	G = coba suara baru dulu dehh, coba laki-laki dulu (2)
120	G = ayo coba yang laki-lakinya nak ayoo.... perwakilan 1 orang (2)
121	G = ayoo... siapa yang berani (2)
122	G = cepat, cepat, cepatttt (2)
123	S = (malu-malu) (7b)
124	G = ayo siapa yang bisa cepat mki nak eehh... (2)
125	S = (perempuan berebutan unjuk tangan) (7a)
126	G = yang laki-laki dulu nak, coba dulu... (2)

127	G = kalo laki-laki harus berani nak... (2)
128	(guru menghampiri)
129	S = (siswa laki-laki malu-malu) (7b)
130	G = ayoo nak, cepat mki naik, ayoo... (2)
131	G = apa cita-citanya ? (3)
132	S = polisi bu (7a)
133	S = tentara bu (7a)
134	G = naahhh.... itu kalo mau jadi polisi atau jadi apapun itu harus berani nak, cepatt maki nak, ayoo... (5b)
135	S = (salah satu siswa laki-laki memberanikan diri untuk maju ke depan) (7b)
136	G = naahh... begitu nak, harus berani. (5b)
137	S = cieee... cieee.... (12)
138	S = kiww... kiww... (12)
139	S = asikkeehhh.... (12)
140	S = yuhuiiii..... (12)
141	G = ayo coba tunjukkan atau bacakan itu yang sudah ditempel sama teman ta (mengarahkan dan merangkul siswa) (2)
142	S = (membaca stiker kertas yang tertempel (7a)
143	G = yaa.... bagus.... (5a)
144	G = coba tunjukkan yang mana kop atau kepala surat nak ? (3)
145	S = (malu-malu dan bingung) (12)
146	G = coba nak ayoo tunjuk (2)
147	G = siapa yang bisa bantu temannya tunjukkan yang mana kop atau kepala surat ? (3)
148	G = nabila !!! bantu temannya tunjukkan yang mana kop atau kepala surat nak. (2)
149	S = yang di atas sekali ibuuu.... yang ada logonya (7a)
150	G = yaa... itu teman ta tau nak... (5a)
151	G = coba kita yang mana kop atau kepala surat nak ? (3)

152	S = (siswa laki-laki menunjuk bagian isi surat) (7a)
153	G = iiiihhhh..... bukan nak. (6b)
154	G = jadi kop atau kepala surat itu nak, coba kita dimana kepala ta (3)
155	S = (menunjuk kepala) (7a)
156	G = naahhh.... iyaa.... paling di atas berarti kepala surat yang mana nak ? (3)
157	S = (siswa menunjuk kepala surat) (7a)
158	G = iyaa tawwaa.... bagus... (5a)
159	G = tepuk tangan dulu.. (2)
160	S = (serentak bertepuk tangan) (12)
161	G = aaa.... coba bacai bedek nak apa di kepala surat itu tertulis ? (3)
162	S = (menunjuk dan membacakan bagian kop atau kepala surat) (7a)
163	G = iyaa... bagus... (5a)
164	G = itu namanya kop atau kepala surat, silakan duduk nak. (1)
165	G = naahhh..... sekarang sudah di tau toh perbedaan ciri-ciri surat dinas yang pertama ada kop atau kepala surat, terus nomor surat, tanggal surat, lampiran surat, perihal surat... (1)
166	G = apa lagi... ? (3)
167	S = alamat surat buu... (7a)
168	G = yaa... alamat surat, salam pembuka, isi surat, penutup surat, identitas pengirim baru terakhir salam penutup (1)
169	G = paham yaa.... (3)
170	S = paham buu..... (7a)
171	G = iyaa... kalau surat pribadi apa lagi...? (3)
172	S = tempat dan tanggal penulisan surat buu... (7a)
173	G = iyaa... apa lagii ? (3)
174	S = tujuan surat (7a)
175	G = baru.... (3)
176	S = salam pembuka (7a)
177	G = iyaa... salam pembuka baru isi surat (5a)

178	G = salam penutup (1)
179	G = terakhir apa nak ? (3)
180	S = identitas pengirim (7a)
181	G = iyaa... sudah dipahami semua yaahh... ? (3)
182	S = iyjee... ibu. (7a)
183	G = iyjaa... bagus, kalau sudah paham, kita cukupkan pertemuan kita hari ini yaahh.... kita ketemu lagi pekan depan. (5a)
184	G = tapi ibu ada oleh-oleh untuk kalian. (1)
185	G = silakan masing-masing siswa membuat surat pribadi, sembarang untuk siapa, untuk temankah, untuk keluargakah atau untuk siapapun itu yang jelas surat pribadi, pekan depan dikumpul dan kita games lagi, okee !!! (2)
186	S = iyjee buu.... (7a)
187	G = sudah dipahami tugasnya ? (3)
188	S = sudah buu... (7a)
189	G = ada pertanyaan ? (3)
190	G = tidak ada ? (7a)
191	G = ibu tunggu minggu depan yaa... harus selesai semua tugasnya ! (2)
192	S = iyjee.. ibuu... (7a)
193	G = kalau tidak ada lagi pertanyaan kita tutup pembelajaran hari ini dengan ucapan alhamdulillah robbil alamin. (1)
194	S = alhamdulillah robbil alamin. (7a)
195	G = wa billahi taufiq wal hidayah, wassalamu alaikum wr.wb.
196	S = waalaikum salam wr. wb.

Lampiran 2: Interaksi Kelas

PENGGODEAN VICS

- e. Susunan data yang diturunkan pada pengkodean VICS dari pengajaran guru pada pembelajaran bahasa Indonesia materi surat dinas dan surat pribadi :

2,	2,	7a,	5a,	2,	2,	2,	7a,	2,	7a,
2,	7a,	2,	7a,	2,	7a,	2,	7a,	2,	7a,
2,	7a,	2,	7a,	2,	7a,	2,	7a,	2,	7a,
2,	7a,	2,	7a,	2,	7a,	3,	7a,	2,	3,
7a,	2,	1,	2,	11,	3,	3,	3,	3,	3,
3,	3,	7a,	3,	7a,	1,	3,	7a,	3,	7a,
2,	4,	7b,	3,	7a,	2,	7b,	2,	7b,	2,
7a,	1,	7a,	5a,	2,	2,	1,	2,	7a,	2,
7a,	2,	1,	7a,	2,	7a,	2,	2,	7a,	10,
10,	2,	3,	12,	12,	7a,	7a,	7a,	2,	7a,
3,	12,	12,	7a,	2,	2,	3,	7a,	3,	7a,
2,	2,	7b,	5a,	3,	7a,	7a,	2,	2,	2,
2,	7b,	2,	7a,	2,	2,	7b,	2,	3,	7a,
7a,	5b,	7b,	5b,	12,	12,	12,	12,	2,	7a,
5a,	3,	12,	2,	3,	2,	7a,	5a,	3,	7a,
6b,	3,	7a,	3,	7a,	5a,	2,	12,	3,	7a,
5a,	1,	1,	3,	7a,	1,	3,	7a,	3,	7a,
3,	7a,	3,	7a,	5a,	1,	3,	7a,	3,	7a,
5a,	1,	2,	7a,	3,	7a,	3,	7a,	2,	7a,
1,	7a,								

- f. Pemasangan kode-kode VICS

Masing-masing kode dari teks dasar VICS yang telah didapat kemudian dipasangkan satu sama lain secara beraturan. Ketentuannya adalah kode pertama dipasangkan dengan kode pertama itu sendiri, kode ke-2 dipasangkan dengan kode ke-3, kode ke-4 dipasangkan

dengan kode ke-5, dst, hingga pada kode terakhir hanya dipasang satu kali dengan kode sebelumnya. Berikut adalah pasangan kode VICS yang didapat.

(2-2),	(7a-5a),	(2-2),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),
(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(2-7a),	(3-7a),	(2-3),
(7a-2),	(1-2),	(11-3),	(3-3),	(3-3),	(3-3),	(7a-3),	(7a-1),	(3-7a),	(3-7a),
(2-4),	(7b-3),	(7a-2),	(7b-2),	(7b-2),	(7a-1),	(7a-5a),	(2-2),	(1-2),	(7a-2),
(7a-2),	(1-7a),	(2-7a),	(2-2),	(7a-10),	(10-2),	(3-12),	(12-7a),	(7a-7a),	(2-7a),
(3-12),	(2-7a),	(2-2),	(3-7a),	(3-7a),	(2-2),	(7b-5a),	(3-7a),	(7a-2),	(2-2),
(2-7b),	(2-7b),	(2-2),	(7b-2),	(3-7a),	(7a-5b),	(7b-5b),	(12-12),	(12-12),	(2-7a),
(5a-3),	(12-2),	(3-2),	(7a-5a),	(3-7a),	(6b-3),	(7a-3),	(7a-5a),	(2-12),	(3-7a),
(5a-1),	(1-3),	(7a-1),	(3-7a),	(3-7a),	(3-7a),	(3-7a),	(5a-1),	(3-7a),	(3-7a),
(5a-1),	(2-7a),	(3-7a),	(3-7a),	(2-7a),	(1-7a),				

g. Tabulasi pasangan bilangan

Data yang didapat kemudian dicocokkan berdasarkan daerah yang ada di matriks hubungan Antar kategori VICS. Pasangan data (2-2), (9-5a), (2-2), ... disebut hubungan antar kategori. Pasangan – pasangan tersebut kemudian dimasukkan kedalam daerah yang sesuai dengan matrik VICS1. Misalnya pada pasangan (2-2) diletakan pada baris 2 dan kolom 2 yaitu daerah A. Pasangan (9-5a) diletakan pada

baris 9 dan kolom 5a yaitu daerah G, dst. Berikut adalah tabulasi bilangan yang didapat:

Tabel 1.5 Tabulasi pasangan bilangan.

Kategori	Daerah	Frekuensi
2-2	A	8
2-3	A	2
1-2	A	2
3-3	A	3
2-4	A	1
1-3	A	1
5a-3	B	1
6b-3	B	1
5a-1	B	3
2-7a	C	27
3-7a	C	19
7a-1	C	5
7b-3	C	1
7b-2	C	4
10-2	C	1
7a-5a	G	4
7a-5b	G	1
7b-5b	G	1
7b-5a	L	1
7a-7a	N	1
7a-10	O	1
11-3	U	1
2-12	U	2

12-7a	U	1
12-12	U	2
3-12	U	2
		TOTAL = 96

h. Penentuan frekuensi dari masing-masing daerah.

$$\text{frekuensi interaksi daerah} = \frac{\text{frekuensi di daerah}}{\text{jumlah frekuensi}} \times 100 \%$$

$$\text{Daerah A} = \frac{17}{96} \times 100 \% = 17,70\%$$

$$\text{Daerah B} = \frac{5}{96} \times 100 \% = 5,20\%$$

$$\text{Daerah C} = \frac{57}{96} \times 100 \% = 59,37\%$$

$$\text{Daerah G} = \frac{6}{96} \times 100 \% = 6,25\%$$

$$\text{Daerah L} = \frac{1}{96} \times 100 \% = 1,04\%$$

$$\text{Daerah N} = \frac{1}{96} \times 100 \% = 1,04\%$$

$$\text{Daerah O} = \frac{1}{96} \times 100 \% = 1,04\%$$

$$\text{Daerah U} = \frac{8}{96} \times 100 \% = 8,33\%$$

Lampiran 3. Dokumentasi Foto Penelitian











**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: VII / Genap
Ruang Lingkup Materi	: Surat Pribadi dan Surat Dinas
Alokasi waktu	: 1 X 10 Menit

Elemen dan Capaian Pembelajaran :

- a. **Menyimak** : Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
- b. **Berbicara dan Mempresentasikan** : Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.

Profil Pelajar Pancasila : Bernalar kritis dan gotong royong Elemennya: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan Misalnya: pada tahap ini peserta didik mampu menentukan unsur-unsur surat pribadi dan dinas

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan mengamati, peserta didik mampu menentukan unsur-unsur surat pribadi dan surat dinas dengan tepat dan percaya diri.

B. Materi Pembelajaran**1. Materi Reguler****a) Faktual :**

contoh teks surat pribadi dan surat dinas

b) Konseptual :

- 1) Unsur – unsur teks surat pribadi dan surat dinas
- 2) Perbedaan surat pribadi dan surat dinas

c) Prosedural

- 1) Menentukan ketepatan unsur – unsur surat pribadi dan dinas

2. Materi Remedial

- 1) contoh teks surat pribadi dan surat dinas
- 2) Perbedaan surat pribadi dan surat dinas
- 3) Mengenal unsur – unsur surat pribadi dan dinas

3. Materi pengayaan

- 1) Teks surat pribadi dan surat dinas
- 2) Ciri dan tujuan surat pribadi dan surat dinas

C. Metode**1. Pendekatan:**

Pembelajaran saintifik

2. Model:

Problem Based Learning

3. Metode:

- a) Diskusi
- b) Tanya Jawab
- c) Presentasi

D. Media Pembelajaran**1. Media:**

- a) Contoh surat pribadi dan surat dinas
- b) LKPD
- c) Puzzle (berupa potongan unsur surat dan isi surat)

2. Bahan

- a) Gunting
- b) Lem

E. Sumber Belajar

1. Azim, Nanang. 2019. <http://www.mikirbae.com>. Mengenal dan Memahami Surat. (7 Agustus 2019).
2. Subarna, Rakhma, dkk, Buku Siswa Kurikulum Merdeka. Bahasa Indonesia. Kelas 7. (hlm. 182-183)
3. Dewayani, Sofie, dkk. Buku Panduan Guru Kurikulum Merdeka. Bahasa Indonesia kelas 7. (hlm. 246)

F. Kegiatan Pembelajaran

Langkah Pembelajaran / Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu (menit)
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan meminta seorang siswa untuk memimpin doa belajar 2. Pendidik memeriksa kehadiran peserta didik dengan penuh tanggung jawab 3. Pendidik memberikan gambaran tentang manfaat materi yang akan diajarkan untuk kehidupan sehari-hari. 4. Pendidik menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan 	2 Menit
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik membentuk kelompok peserta didik (1 kelompok 4-5 orang) 2. Membagikan LKPD dan Puzzle yang berisi potongan unsur surat pribadi dan surat dinas, secara berkelompok peserta didik mengerjakan LKPD 3. Secara berkelompok, peserta didik mengumpulkan informasi tentang unsur – unsur dalam surat pribadi dan surat dinas 	6 Menit

	<p>4. Peserta didik mengolah data yang terkumpul, kemudian menemukan hasil temuannya dalam LKPD.</p> <p>5. Peserta didik berdiskusi untuk menyusun simpulan unsur – unsur dari surat pribadi dan surat dinas</p> <p>6. Secara bergiliran tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan kelompok lain mengamati dengan baik.</p> <p>7. Pendidik menyimak, memperhatikan dan menilai presentasi peserta didik.</p>	
Penutup	<p>1. Peserta didik dan pendidik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.</p> <p>2. Pendidik secara kritis memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.</p>	2 Menit

G. Penilaian Pembelajaran

1. Rubrik Penilaian Sikap

Rubrik	Skor
Menunjukkan perilaku yang sangat baik saat kegiatan pembelajaran.	4
Menunjukkan perilaku yang baik saat kegiatan pembelajaran.	3
Menunjukkan perilaku yang cukup baik saat kegiatan pembelajaran.	2
Menunjukkan perilaku yang kurang baik saat kegiatan pembelajaran.	1

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

2. Rubrik Penilaian Pengetahuan

ASPEK	SKOR
Menentukan ciri umum surat pribadi dan surat dinas, pada teks yang dibaca/didengar dengan tepat dan benar	4
menentukan ciri umum surat pribadi dan surat dinas, pada teks yang dibaca/didengar cukup tepat.	3

menentukan ciri umum surat pribadi dan surat dinas, pada teks yang dibaca/didengar dengan kurang tepat.	2
Belum mampu menentukan ciri umum surat pribadi dan surat dinas, pada teks yang dibaca/didengar.	1

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

3. Rubrik Penilaian Keterampilan

ASPEK	SKOR
Mampu memetakan ciri umum surat pribadi dan surat dinas serta dapat menjawab pertanyaan tentang unsur surat pribadi dan surat dinas pada teks yang dibaca/didengar dengan tepat dan benar	4
Mampu memetakan ciri umum surat pribadi dan surat dinas serta dapat menjawab pertanyaan tentang surat pribadi dan surat dinas pada teks yang dibaca/didengar cukup benar.	3
Mampu memetakan ciri umum surat pribadi dan surat dinas serta dapat menjawab pertanyaan tentang surat pribadi dan surat dinas pada teks yang dibaca/didengar cukup benar, kurang benar.	2
Belum mampu memetakan ciri umum surat pribadi dan surat dinas serta dapat menjawab pertanyaan tentang surat pribadi dan surat dinas pada teks yang dibaca/didengar	1

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

4. Remedial

Bagi peserta didik yang belum mencapai target pembelajaran pada waktu yang telah dialokasikan, perlu diberikan kegiatan remedial

5. Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah mencapai target pembelajaran sebelum waktu yang telah dialokasikan berakhir, perlu diberikan kegiatan pengayaan.

..... 20....

Kepala Sekolah

Guru Kelas VIII

.....
NIP.

.....
NIP.

BIODATA GURU BAHASA INDONESIA

A. Data Diri

Nama : HJ. ISHADAH, S.PD., M.PD.
 Tempat, Tanggal Lahir : BALLO, 30 DESEMBER 1968
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN
 Agama : ISLAM

B. Latar Belakang Pendidikan

Perguruan Tinggi	Fak/Jur/Prodi	Jenjang	Tahun
1. IKIP UJUNG PANDANG	PBSI	S1	1988
2. UNISMUH MAKASSAR	PBSI	S2	2011

C. Pengalaman Mengajar

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun
1.	SMPN BIALO	BULUKUMBA	1991
2.	SMPN 1 POLUT	TAKALAR	2003
3.	SMPN 2 POLUT	TAKALAR	2018

D. Pengalaman Mengikuti Pelatihan

No.	Nama Pelatihan/Workshop	Penyelenggara
1.	PELATIHAN CAKEP (CALON KEPALA SEKOLAH	J. PUSAT KEMEN - DIKBUD
2.	DAH BANYAK LAGI	

E. Sertifikasi Profesi Guru

1. Sudah, Tahun ..2013
2. Belum.



UNIVERSITAS PASUNDAN
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 PENDAS : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR
 Jl. Tamansari No. 4 s.d. 8 Kota Bandung.
 e-mail : jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id
 Web OJS 3.0: <http://journal.unpas.ac.id/Index.php/pendas> HP (085223970654)



SERTIFIKAT AUTHOR

Nomor Sertifikat : 5716 / DR /Pendas / AU / VIII / 2024

Sertifikat Ini Diberikan Kepada:

**Siti Sholeha, Andi Sukri Syamsuri,
 Syahrudin**

Atas Dedikasinya Mengirimkan Artikel dengan Judul:
**TINDAK BAHASA INTERPERSONAL DALAM WACANA INTERAKSI KELAS DI SMP NEGERI 2
 POLONGBANGKENG UTARA; ANALISIS LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL** yang terbit di Pendas:
 Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar pada Volume 09 No. 4, Desember 2024

Bandung, 15 Agustus 2024

Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



Acep Roni Hamdani, M.Pd.
 NIDN. 0418048903

INDEXING



ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JI.3.1/SK.ISSN/2015)

<http://u.lipi.go.id/1446425139>

ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005.25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12)

<http://u.lipi.go.id/1457947422>



SURAT KETERANGAN PENERBITAN ARTIKEL (LOA)

Nomor Surat : 5716 / DR / Pendas / VIII / 2024

Saya yang bertandatangan di bawah ini sebagai Pemimpin Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel dengan judul : **TINDAK BAHASA INTERPERSONAL DALAM WACANA INTERAKSI KELAS DI SMP NEGERI 2 POLONGBANGKENG UTARA; ANALISIS LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL** dan identitas penulis sebagai berikut.

Nama Penulis : Siti Sholeha, Andi Sukri Syamsuri, Syahrudin
 Asal Institusi : Universitas Muhammadiyah Makassar
 Penerbitan : Volume 09 No. 4, Desember 2024

Artikel yang bersangkutan akan diterbitkan pada jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar paling lambat **Akhir Desember**.

Demikian agar yang berkepentingan maklum. Terima kasih.

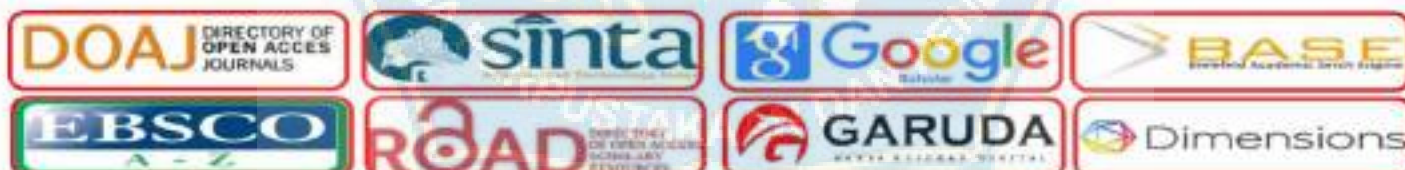
Bandung, 15 Agustus 2024

Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



Acep Roni Hamdani, M.Pd.
 NIDN. 0418048903

INDEXING



ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JI.3.1/SK.ISSN/2015)
<http://u.lipi.go.id/1446425139>

ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005.25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12)
<http://u.lipi.go.id/1457947422>



UNIVERSITAS PASUNDAN
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 PENDAS : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR
 Jl. Tamansari No. 4 s.d. 6 Kota Bandung
 e-mail : jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id
 Web OJS 3.0: <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas> HP (085223970654)



SURAT KETERANGAN TELAH MENGIRIMKAN ARTIKEL

Nomor Surat : 5716 / DR / SKA / Pendas / VIII / 2024

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Acep Roni Hamdani, M.Pd.
 Jabatan : Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar
 Pekerjaan : Dosen Universitas Pasundan

Dengan ini menerangkan bahwa.

Nama : Siti Sholeha, Andi Sukri Syamsuri, Syahrudin
 Asal Institusi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Telah Mengirimkan Artikel dengan Judul: **TINDAK BAHASA INTERPERSONAL DALAM WACANA INTERAKSI KELAS DI SMP NEGERI 2 POLONGBANGKENG UTARA; ANALISIS LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL** yang terbit di Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar pada Volume 09 No. 4, Desember 2024

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan Kerjasama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Bandung, 15 Agustus 2024
 Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



Acep Roni Hamdani, M.Pd.
 NIDN. 0418048903

INDEXING



ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JI.3.1/SK.ISSN/2015)
<http://u.lipi.go.id/1446425139>
 ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005.25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12)
<http://u.lipi.go.id/1457947422>



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

PROGRAM PASCASARJANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1283/A.2-II/VII/1446/2024
Lamp. : -
Hal : Pengantar Izin Penelitian

20 Muharram 1446 H,
26 Juli 2024 M.

Kepada Yth,
Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar

di -

Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar:

Nama : Siti Sholeha

NIM : 105041101022

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Judul Tesis : Tindak Bahasa Interpersonal dalam Wacana Interaksi Kelas di SMP Negeri 2 Potongbangkeng Utara Analisis Linguistik Sistemik Fungsional.

Sehubungan hal tersebut di atas, kami mohon kepada Bapak kiranya mahasiswa tersebut dapat dibuatkan surat izin penelitian.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

An: Direktur
Asisten Direktur 1


Dr. Sukmawati, M.Pd.
NBM: 1400 835



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail : lp3munismuh@plasa.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1283/A.2-II/VII/1446/2024
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Muharram 1446 H
26 Juli 2024 M

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Prov. Sul-Sel

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan Surat dari Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 1283/A.2-II/VII/1446/2024 tanggal 26 Juli 2024 Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawa ini :

Nama : **SITI SHOLEHA**
No. Stambuk : **105041101022**
Fakultas : **Pascasarjana**
Jurusan : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Pekerjaan : **Mahasiswa S2**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

TINDAK BAHASA INTERPERSONAL DALAM WACANA INTERAKSI KELAS DI SMP NEGERI 2 POLONGBANGKENG UTARA ANALISIS LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 2 Agustus 2024 s/d 2 Oktober 2024

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



Dr. Mub. Arief Muhsin., M.Pd

NBM 1127761



PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. H. Padjonga Daeng Ngalle No.3 Kabupaten Takalar

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070/305/BKBP/VIII/2024

Berdasarkan Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 20588/S.01/PTSP/2024, Tanggal 01 Agustus 2024, Perihal Izin Penelitian. Maka Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar pada prinsipnya memberikan persetujuan, dan rekomendasi kepada :

Nama : **SITI SHOLEHA**
Tempat Tanggal Lahir : Takalar, 04 Desember 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S2) UNISMUH Makassar
Alamat : Dusun Anging Mammiri Desa Lassang Barat Kec.
Polongbangkeng Utara Kab. Takalar
Tempat Penelitian : SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara
Waktu Pelaksanaan : 01 Agustus s/d 01 September 2024

Untuk diterbitkan Izin Penelitian/Rekomendasi sesuai dengan Permendagri No. 7 Tahun 2014 tentang perubahan atas Permendagri No. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan Praktek Kerja Lapangan.

Demikian Surat Rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Takalar, 05 Agustus 2024

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik,
Tim Teknis



SAPRIADI, S.I.P

Pangkat : Penata

NIP : 19750602 200801 1 012



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Teip. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : **20588/S.01/PTSP/2024** Kepada Yth.
Lampiran : - Bupati Takalar
Perihal : **Izin penelitian**

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1283/05/c.4-viii/1446/2024 tanggal 26 Juli 2024 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **SITI SHOLEHA**
Nomor Pokok : **105041101022**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa (S2)**
Alamat : **Jl. Slt Alauaddin No. 259, Makassar**

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun Tesis, dengan judul :

" TINDAK BAHASA INTERPERSONAL DALAM WACANA INTERAKSI KELAS DI SMP NEGERI 2 POLONGBANGKENG UTARA ANALISIS LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **01 Agustus s/d 01 September 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 01 Agustus 2024

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : **PEMBINA TINGKAT I**
Nip : **19750321 200312 1 008**

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/Walikota C q. Kepala Bappelitbangda Prov. Sulsel, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab/Kota
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Menyerahkan 1 (satu) eksemplar hardcopy dan softcopy kepada Gubernur Sulsel. Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Sulsel
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

REGISTRASI ONLINE IZIN PENELITIAN DI WEBSITE :

<https://izin-penelitian.sulselprov.go.id>





PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Syech Yusuf No. 16 Kab. Takalar

Email: dpmpptsptakalar@gmail.com website: www.dpmpptsptakalar.kab.go.id

Takalar, 06 Agustus 2024

Nomor : 298/IP-DPMPTSP/VIII/2024 Yth. Kepada
 Lamp. : - Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara
 Perihal : Izin Penelitian Kab. Takalar
 Di
 Takalar

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Sul-Sel, Nomor: 20588/S.01/PTSP/2024, Tanggal 05 Agustus 2024 perihal Permohonan Izin Penelitian dan Surat Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Takalar Nomor: 070/305/BKBP/VIII/2024 tanggal 05 Agustus 2024, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : SITI SHOLEHA
 Tempat Tanggal Lahir : Takalar, 04 Desember 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1) UNISMUH Makassar
 Alamat : Dusun Anging Mammiri Desa/Kel. Lassang Barat
 Kec. Polongbangkeng Utara Kab. Takalar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja Bapak/Ibu dalam Rangka Penyusunan *Skripsi* dengan judul :

“TINDAK BAHASA INTERPERSONAL DALAM WACANA INTERAKSI KELAS DI SMP NEGERI 2 POLONGBANGKENG UTARA ANALISIS LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL.”

Yang akan dilaksanakan : 01 Agustus s/d 01 September 2024
 Pengikut / Peserta

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Takalar ;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.



IBRAHIM, SE., M.M

Pangkal Pembina Utama/Muda

NIP : 197202242000032002

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
2. Kepala Bapelitbang Kab. Takalar di Takalar;
3. Kepala Badan Kesbangpol Kab. Takalar di Takalar;
4. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
5. Pertiagal;

BAB I SITI SHOLEHA 105041101022

ORIGINALITY REPORT

10%
SIMILARITY INDEX

10%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

4%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejurnal.budiutomomalang.ac.id Internet Source	2%
2	core.ac.uk Internet Source	1%
3	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
4	jgdd.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
5	ejournal.unib.ac.id Internet Source	1%
6	e-journal.unipma.ac.id Internet Source	1%
7	repository.upi.edu Internet Source	1%
8	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	1%
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%

10

www.scribd.com

Internet Source

1%

11

evamasy.blogspot.com

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off



BAB II SITI SHOLEHA 105041101022

ORIGINALITY REPORT

24% SIMILARITY INDEX	24% INTERNET SOURCES	3% PUBLICATIONS	6% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	9%
2	core.ac.uk Internet Source	5%
3	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	3%
4	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	2%
5	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	2%
6	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
7	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	1%
8	fkip.untidar.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%

10

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1 %

11

Indah Anita Sari, Agung Wahyu Susilo.
"Development of Selection Criteria on Bean
Weight Character of Cocoa (*Theobroma
cacao*L.) through Path Analysis Approach",
Pelita Perkebunan (a Coffee and Cocoa
Research Journal), 2013

Publication

<1 %

Exclude quotes

Off

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

Off

LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

docplayer.info

Internet Source



5%



Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

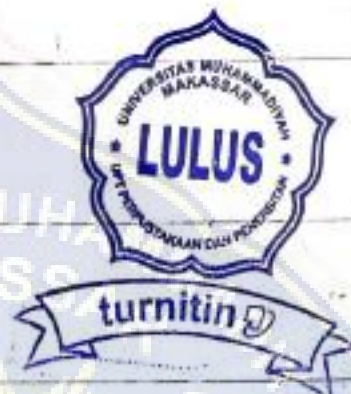
3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	4%
2	text-id.123dok.com Internet Source	2%
3	pubs.usgs.gov Internet Source	1%
4	id.scribd.com Internet Source	1%
5	docplayer.biz.tr Internet Source	1%
6	bibliotekanauki.pl Internet Source	<1%
7	AM Cohen, DB Wales. " Finite Subgroups of (C) and (C) ", Proceedings of the London Mathematical Society, 1997 Publication	<1%
8	www.stuffspec.com Internet Source	<1%

icu.repo.nii.ac.jp



9

Internet Source

<1%

10

ajengrizkywijasari.blogspot.com

Internet Source

<1%

11

docplayer.info

Internet Source

<1%

12

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1%

13

repository.usd.ac.id

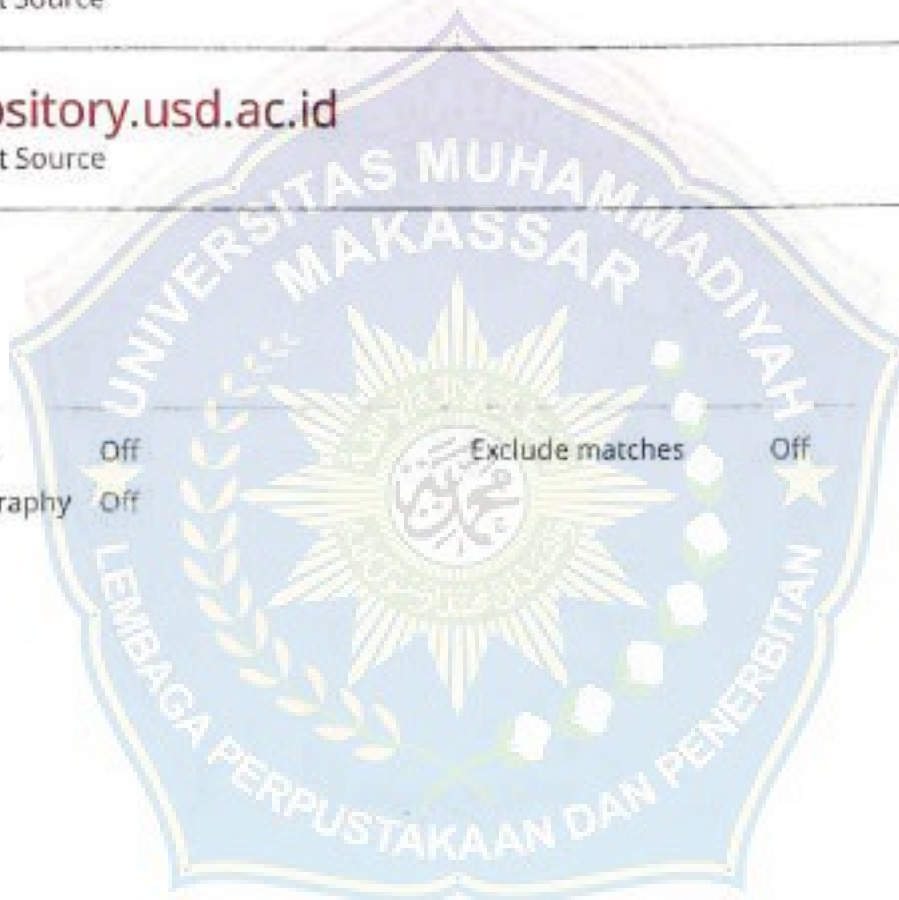
Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off



BAB V SITI SHOLEHA 105041101022

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



RIWAYAT HIDUP



Siti Sholeha. Di lahirkan di Dusun Anging Mammiri Desa Lassang Barat Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar pada tanggal 04 Desember 2000, dari pasangan Ayahanda Agus Dg. Gassing dan Ibunda Paning Dg. Mamming. Penulis masuk Taman Kanak-Kanak pada tahun 2005 di Taman Kanak-Kanak Arifah, masuk Sekolah Dasar pada tahun 2006 di SD Negeri No. 49 Panjo'jo Kabupaten Takalar dan tamat tahun 2012, tamat Smp Negeri 2 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar tahun 2015, dan tamat SMA Negeri 3 Takalar tahun 2018. Pada tahun yang sama (2018), melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2022. Dengan judul Skripsi : **Analisis Kearifan Lokal Budaya Makassar dalam Ikrar *Anggaru Tau Lassang* di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Kajian Semantik.** Penulis melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana (S2) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2024. Dengan judul Tesis : **Tindak Bahasa Interpersonal Dalam Wacana Interaksi Kelas Di Smp Negeri 2 Polongbangkeng Utara ; Analisis Linguistik Sistemik Fungsional.**